

**SKRIPSI**

**ANALISIS PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT  
MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS  
POTENSI LOKAL DALAM PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM  
(STUDI DI DESA ANEUK LAOT KECAMATAN  
SUKAKARYA KOTA SABANG)**



**Disusun Oleh :**

**RENNI SASKIA  
NIM. 190602172**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2024 M/1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Renni Saskia

NIM : 190602172

Program Studi : S1 Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 29 April 2024

Yang menyatakan,



Renni Saskia

**PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui  
Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal dalam  
Perspektif Ekonomi Islam**

**(Studi di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)**

Disusun Oleh:

Renni Saskia  
NIM. 190602172

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya  
telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada  
Program Studi Ekonomi Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I




Fithriady, LC, MA  
NIP. 198008122006041004

Pembimbing II



Cut Dian Fitri, SE, M.Si, Ak, CA  
NIP. 198307092014032002

Mengetahui,  
Ketua Prodi,



Dr. Nilam Sari, M.Ag  
NIP. 197103172008012007

## PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)**

Renni Saskia  
NIM. 190602172

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi  
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Selasa,

30 April 2024  
21 Syawal 1445

Banda Aceh  
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Fithriady, LC, M.A., Ph.D  
NIP. 198008122006041004

Sekretaris

Cut Dian Fitri, SE, M.Si, Ak, CA  
NIP. 198307092014032002

Penguji I

Dr. Hendra Syahputra, M.M  
NIP. 197610242009011005

Penguji II

Junia Farma, M.Ag  
NIP. 199206142019032024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Dr. Was Furgani, M.Ec  
NIP. 198006252009011009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN**

**Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id**

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Renni Saskia  
NIM : 190602172  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
E-mail : rennisaskia08@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  ..... yang berjudul:

**Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

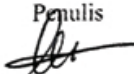
secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.


UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.


Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 29 April 2024

Mengetahui:

Penulis  
  
Renni Saskia  
NIM. 190602172

Pembimbing I  
  
Dr. Fithriady, Lc. MA  
NIP.19800812006041004

Pembimbing II  
  
Cut Dian Fitri, SE, M.Si, Ak, CA  
NIP. 198307092014032002

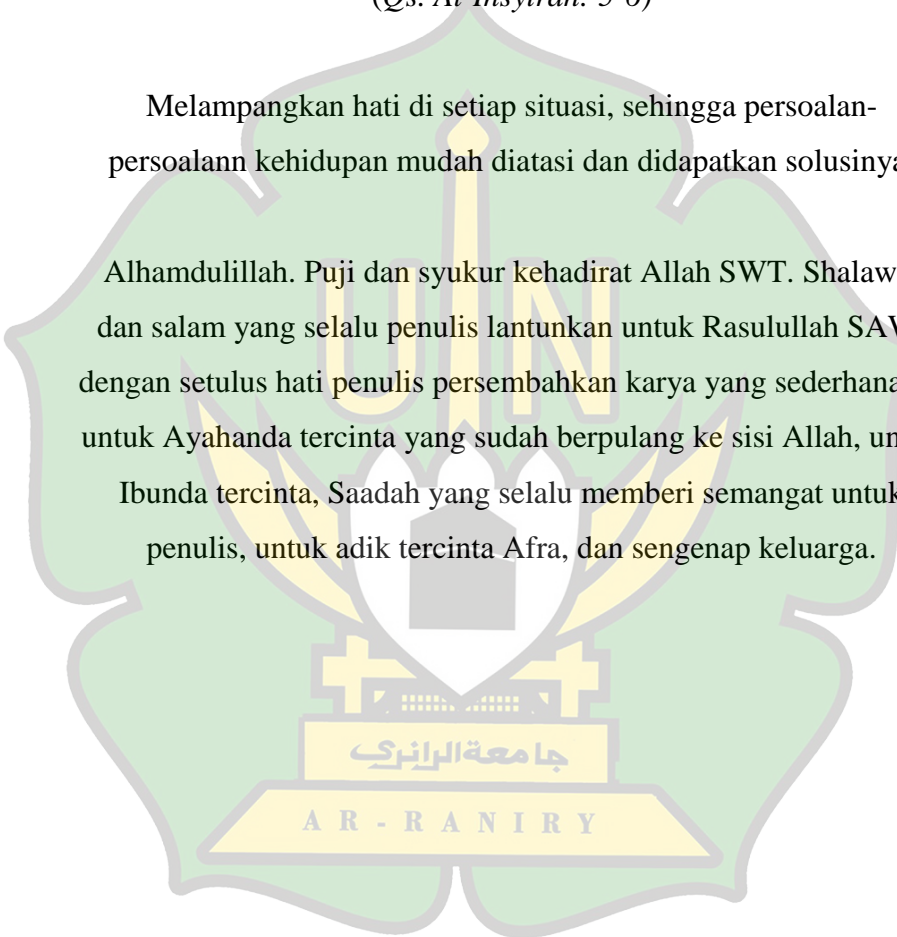
## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.  
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.*

*(Qs. Al-Insyirah: 5-6)*

Melampangkan hati di setiap situasi, sehingga persoalan-persoalann kehidupan mudah diatasi dan didapatkan solusinya.

Alhamdulillah. Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Shalawat dan salam yang selalu penulis lantunkan untuk Rasulullah SAW. dengan setulus hati penulis persembahkan karya yang sederhana ini untuk Ayahanda tercinta yang sudah berpulang ke sisi Allah, untuk Ibunda tercinta, Saadah yang selalu memberi semangat untuk penulis, untuk adik tercinta Afra, dan sengenap keluarga.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)”**. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan pencerahan bagi kita hingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan.

Skripsi ini ditulis dengan maksud memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja keras yang banyak memperoleh arahan, bantuan, bimbingan dan dukungan serta doa restu dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku Ketua Prodi Program Studi Ekonomi Syariah dan Ayumiati, S.E., M.Si selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E selaku ketua laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Fithriady, LC, M.A., Ph.D selaku pembimbing I dan Cut Dian Fitri, SE, M.Si, Ak, CA selaku pembimbing II yang kesabarannya serta telah meluangkan waktu dan memberikan banyak ilmu kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan sebagaimana mestinya.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan fasilitas dalam perkuliahan.
6. Segenap keluarga, Ibu tercinta Saadah, adik tersayang Nazila Afrayana, beserta keluarga besar lainnya yang telah memberikan semangat dan dorongan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Semua pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmad-Nya dan membalas semua amal kebaikan mereka, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkemungkinan.

Banda Aceh, 30 April 2024  
Penulis,

Renni Saskia



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ظ	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	‘

14	ص	Ş	29	ي	Y
15	ض	D			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

*kaifa* : كيف

*hauula* : هول

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
أَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

*qāla* : قَالَ

*ramā* : رَمَى

*qīla* : قِيلَ

*yaqūlu* : يَقُولُ

#### 4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة)hidup

*Ta marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

*Ta marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

*raudah al-atfāl/ raudatul atfāl* : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

*al-Madīnah al-Munawwarah/:* الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

*al-Madīnatul Munawwarah*

*Ṭalḥah* : طَلْحَةُ

**Catatan:**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



## ABSTRAK

Nama : Renni Saskia  
NIM : 190602172  
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
Judul : Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)  
Pembimbing I : Fithriady, Lc, M.A., Ph.D  
Pembimbing II : Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak. CA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Wisata Aneuk Laot, untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Wisata Aneuk Laot. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses pemberdayaan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap penyadaran, tahap pengkajian, tahap perencanaan kegiatan, tahap merumuskan atau menyusun rencana aksi, dan tahap implementasi program. Kegiatan pemberdayaan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat desa wisata Aneuk Laot, dimana dulu kegiatan hanya dilakukan saat ada acara tertentu saja. Kini kegiatan tersebut menjadi atraksi daya tarik wisata.

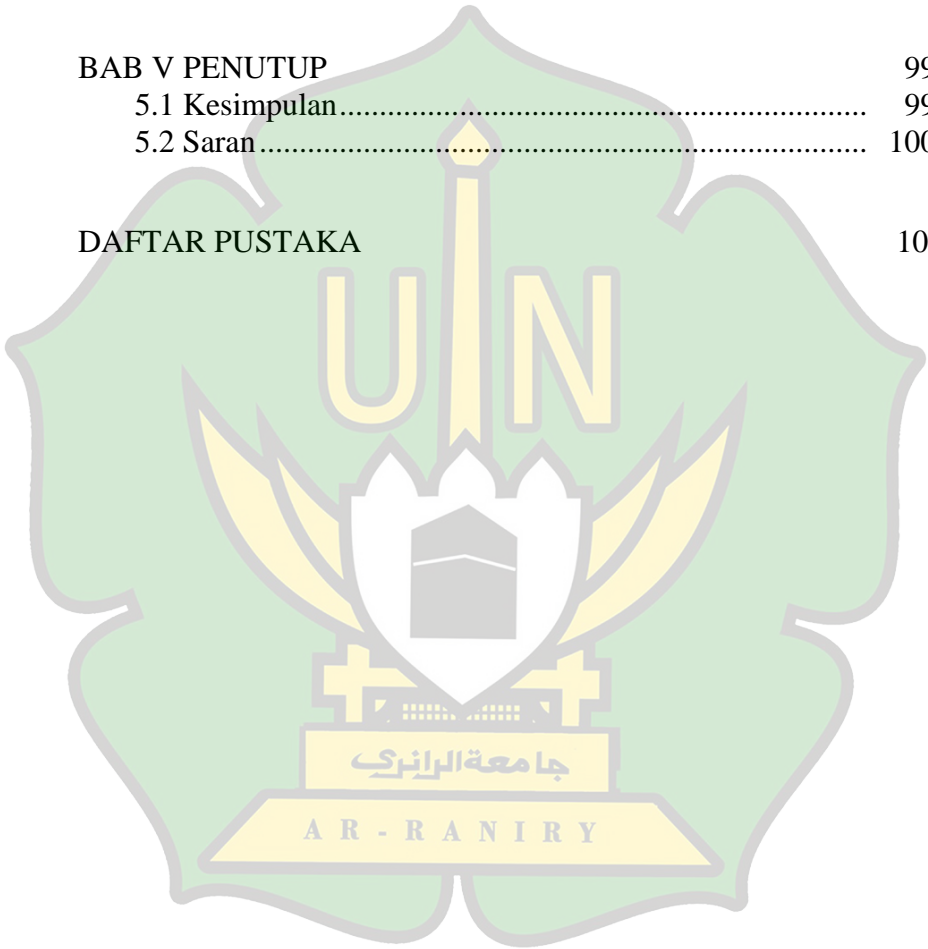
***Kata kunci: pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengembangan desa wisata***

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN .....	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
2.1 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	10
2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	10
2.1.2 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	12
2.1.3 Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	15
2.1.4 Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .	16
2.1.5 Tahap-Tahap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	21
2.2 Pengembangan Desa Wisata.....	24
2.2.1 Pengertian Desa Wisata .....	24
2.2.2 Tujuan Desa Wisata .....	25
2.2.3 Jenis Desa Wisata.....	27
2.2.4 Strategi Pengembangan Desa Wisata.....	29

2.3 Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal	30
2.3.1 Community Development (Pengembangan Masyarakat).....	34
2.3.2 <i>Community Economic Development</i> (Pengembangan Ekonomi Masyarakat) .....	35
2.4 Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) .....	36
2.5 Tinjauan Umum Tentang Ekonomi Islam .....	43
2.5.1 Pengertian Ekonomi Islam .....	43
2.5.2 Tujuan Ekonomi Islam .....	45
2.5.3 Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam .....	47
2.5.4 Karakteristik Ekonomi Islam.....	50
2.6 Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam ..	51
2.7 Penelitian Terkait .....	55
2.8 Kerangka Berpikir .....	70
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>71</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	71
3.2 Tahap Penelitian dan Bahan Penelitian .....	71
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	73
3.4 Teknik Analisis Data .....	75
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>77</b>
4.1 Gambaran Umum Desa Wisata Aneuk Laot .....	77
4.2 Analisis Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang.....	81
4.3 Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang .....	77
4.3.1 Tahap Penyadaran .....	83
4.3.2 Tahap Pengkapasitasan.....	86
4.3.3 Tahap Pendayaan.....	89

4.4 Pandangan Ekonomi Islam tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang Teknik Pengumpulan Data .....	96
<b>BAB V PENUTUP</b>	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	101





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu..... 60



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai jenis sumber daya alam yang begitu melimpah. Ragam sumber daya ini termasuk emas, perak, tembaga, dan minyak bumi yang semua terkandung di dalam bumi. Selain itu, terdapat juga potensi biologis dalam bentuk flora dan fauna serta organisme lainnya yang hidup di permukaan bumi. Di sektor udara, ada oksigen, hidrogen, nitrogen, nitrogen oksida, dan argon yang semuanya dihasilkan dari proses pemecahan kimia udara. Tak boleh dilupakan, kekayaan laut Indonesia juga sangat beragam, mulai dari garam, berbagai jenis ikan, terumbu karang, dan lain sebagainya. Dengan semua keberlimpahan ini, sangat penting bagi bangsa Indonesia untuk mengelola dan memanfaatkan potensi ini untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Erlina, 2015: 23).

Indonesia tidak hanya memiliki wilayah daratan dan lautan yang luas, tetapi populasi dan keragaman budaya yang kaya menjadikannya negara yang luar biasa. Ada banyak sekali keindahan alam yang dapat dijelajahi di 17.491 pulau yang menghubungkan Pulau Benggala hingga Pulau Papua. Laut yang kaya akan kehidupan laut, pegunungan dengan topografi yang beragam, pantai dengan pasir yang beragam warna, dan kota-kota dengan perpaduan budaya, semuanya berpotensi menjadi tujuan wisata (Wirdayanti, 2021: 10).

Saat ini, fokus pariwisata Indonesia adalah pada pertumbuhan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), sebuah topik yang sering dibahas dan diulangi oleh para ahli pariwisata di seluruh dunia. Menurut para ahli ini, pariwisata berkelanjutan merupakan ide yang penting. *World Commission on Environment and Development* (WCED) awalnya mengembangkan gagasan pembangunan berkelanjutan pada tahun 1987, dan dari sinilah ide pariwisata berkelanjutan berasal. Menurut *The World Tourism Organization* (UNWTO), pariwisata berkelanjutan adalah perjalanan yang selaras dengan lingkungan dan norma-norma sosial budaya masyarakat, yang melibatkan kenikmatan dan pertukaran pengalaman baru antara tuan rumah dan tamu (Suwena, 2010: 279).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiati dan permatasari (2022: 38) mengemukakan bahwa konsep pengembangan *sustainable tourism* menitikberatkan pada pengembangan pariwisata jangka panjang yang meminimalkan dampak negatif pada lingkungan. Pemerintah memiliki peran yang strategis dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang tepat.

Sebagaimana dituangkan dalam Qanun Aceh no. 8 Tahun 2013 mengenai sektor pariwisata, penyelenggaraan pariwisata di wilayah Aceh ditujukan sebagai upaya meningkatkan bantuan dari pemerintah kepada masyarakat. Hal ini dilakukan melalui inisiasi dan penyeimbangan potensi dan peluang bisnis, pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan pendapatan, serta mendorong

percepatan peningkatan kesejahteraan warga Aceh. Selain itu, diharapkan dapat memperkuat rasa patriotisme dan mempertahankan warisan pengalaman serta budaya setempat. Dimana penyelamatan sejarah dan budaya merupakan perspektif penting dalam mempertahankan pariwisata yang berkelanjutan.

Aceh adalah sebuah provinsi yang terdiri dari 23 kabupaten, masing-masing dengan variasi suku dan tradisi yang berbeda. Sabang, juga dikenal sebagai Pulau Weh, adalah salah satu kota di Aceh yang dikenal kaya akan kekayaan pariwisata dan menawarkan berbagai atraksi wisata yang membuat pelancong lokal dan internasional tertarik. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Sabang 2019, ada sekitar 620.694 pengunjung yang tiba di kota tersebut, dengan 589.244 dari mereka adalah turis lokal dan 31.450 merupakan turis internasional. Pada tahun 2020, jumlah wisatawan yang mengunjungi Kota Sabang sebanyak 85.726 orang, jauh mengalami penurunan dari tahun sebelumnya karena ada aturan *lockdown* selama pandemi Covid-19. Seiring berkurangnya kasus Covid-19, jumlah wisatawan hendak berkunjung ke Sabang pun bertambah.

Desa Aneuk Laot, terletak di Kota Sabang, adalah salah satu destinasi wisata. Dengan populasi sekitar 1.200 individu dan 500 rumah tangga, desa ini mempertahankan beragam tradisi budaya yang tetap dihargai hingga kini, menjadikannya daya tarik bagi para wisatawan. Penamaan Aneuk Laot berarti anak laut yang diambil dari nama danau yang berada di desa ini, sekaligus menjadi

objek wisata serta menjadi pusat kegiatan masyarakat di Desa Aneuk Laot. Potensi-potensi Desa Aneuk Laot antara lain potensi wisata kebudayaan seperti tarian *Seudati*, *Seumapa* (balas pantun khas Aceh), membuat kue tradisional *keukarah*, menabuh *rapai*, menganyam daun kelapa, memasak ikan yang langsung ditangkap dari danau Aneuk Laot, membuat serabi khas Aceh (*toet apam*), merangkai daun sirih, kemudian kegiatan tersebut dijadikan atraksi kepada wisatawan yang berkunjung ke desa.

Selain potensi di atas, Desa Aneuk Laot tentu saja memiliki potensi wisata alam yaitu keindahan danau Aneuk Laot yang merupakan danau terbesar di Kota Sabang, kemudian taman wisata Putro Ijoe yang berada di dekat lokasi danau. Desa ini memiliki pemandangan alam yang menarik, kearifan budaya lokal yang kental, kuliner khas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai beragama. Panglima danau di Desa Aneuk Laot merupakan suatu bentuk kebijakan lokal yang ditempuh dalam pengelolaan sumber daya perikanan di danau Aneuk Laot dan ini diperkirakan sebagai model manajemen perikanan air tawar yang unik di Provinsi Aceh. Diinisiasi pada tahun 2005, panglima danau memiliki peran penting dalam menjaga daya ikan di danau tersebut. Metode pengelolaan inovatif ini telah mengubah Desa Aneuk Laot menjadi desa pariwisata yang memiliki fondasi budaya yang kuat.

Pembentukan desa wisata ini bukan hanya hasil dari kebijakan dan usaha pemerintah setempat, namun juga inisiatif dari komunitas lokal yang mampu mengidentifikasi kondisi dan potensi

daerah mereka sendiri. Desa Aneuk Laot telah ditunjuk sebagai desa wisata berdasarkan kebijakan resmi yang dikeluarkan oleh Walikota Sabang, yaitu Surat Keputusan Nomor 050/223/2021 yang mengatur Penetapan Desa Wisata. Mengoptimalkan potensi sumber daya lokal melalui pembentukan desa wisata dipandang sebagai strategi kebijakan yang efektif untuk membangun kapasitas dan potensi sumber daya lokal dalam sektor pariwisata. Dengan pembentukan Desa Wisata Aneuk Laot, diharapkan akan membantu memperkuat kemandirian komunitas serta meningkatkan ekonomi lokal.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata Aneuk Laot ini dapat dilihat dari para nelayan sekitar yang memanfaatkan keberadaan ikan di danau Aneuk Laot, hasil tangkapan nelayan tersebut diolah oleh ibu-ibu dan dijadikan atraksi kuliner. Kemudian pembuatan kue tradisional juga sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya, kue tradisional yang telah diolah selanjutnya dikemas dan akan ditampilkan kepada wisatawan dan dijadikan sebagai oleh-oleh. Oleh karena itu, melalui pengembangan desa wisata ini, komunitas lokal mendapat manfaat dari peningkatan jumlah turis yang datang.

Dalam upaya pengembangan desa wisata Aneuk Laot, dukungan dan partisipasi dari masyarakat sekitar sangat penting. Aspek partisipasi ini ditampilkan melalui keterlibatan aktif komunitas dalam mempertahankan kebersihan dan kenyamanan sekitarnya, serta mendukung berbagai kegiatan wisata. Tak hanya

itu, masyarakat juga berkontribusi dengan cara menyediakan berbagai fasilitas wisata yang dibutuhkan para pengunjung, seperti homestay, restoran di sekitar danau, toko makanan lokal, penyewaan kendaraan, dan seorang pemandu untuk wisata desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Arianto, dkk (2022: 183) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat perlu dilibatkan secara baik bagi pengembangan desa wisata. Salah satunya dengan cara membuka akses yang lebih terbuka bagi masyarakat agar mampu berkontribusi bagi desa wisata. Advokasi terhadap pemerintahan desa dan daerah terkait juga terus diupayakan dalam rangka mempersiapkan dan mempercepat kegiatan desa wisata.

Berkat keserasian antara dukungan dan partisipasi dari masyarakat, desa wisata Aneuk Laot sukses meraih posisi ketiga pada kategori budaya dalam ajang Desa Wisata Award. Penghargaan ini diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bersama Bank Central Asia pada tahun 2021.

Penulis melakukan penelitian ini di Desa Aneuk Laot dengan tujuan menggali pemahaman mengenai perspektif ekonomi Islam terhadap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata Aneuk Laot. Antisipasi dari inisiatif ini adalah peningkatan kesejahteraan sosial, seiring dibukanya berbagai peluang ekonomi, yang dapat berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan konteks masalah yang telah disajikan sebelumnya, penulis merasa termotivasi untuk melakukan

penelitian dengan judul “**Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat konteks permasalahan yang telah diterangkan sebelumnya, fokus pertanyaan penelitian ini kemudian menjadi:

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di desa Aneuk Laot?
2. Apa pandangan ekonomi Islam tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Aneuk Laot?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu: **جامعة الرانري**

1. Untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di desa Aneuk Laot.
2. Untuk memahami pandangan ekonomi Islam tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Aneuk Laot.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman pembaca.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi masyarakat, khususnya masyarakat di desa wisata Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang, serta bagi mahasiswa jurusan ekonomi syariah.

### **3. Manfaat Kebijakan**

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat berfungsi sebagai saluran informasi yang penting dalam pembuatan kebijakan oleh pemerintah dan institusi terkait lainnya. Ini menyangkut fokus pada pemberdayaan masyarakat secara ekonomi melalui pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, khususnya di desa wisata Aneuk Laot di Kota Sabang.

## **1.5 Sistematika Pembahasan**

Adapun Sistematika dalam penelitian ini yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan berbagai teori pendukung penelitian ini, meliputi pemberdayaan ekonomi masyarakat berdasarkan perspektif ekonomi Islam, pembahasan mengenai konsep desa wisata, tinjauan-tinjauan penelitian terkait, serta framework dari studi ini.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang metode penelitian yang dipilih dan digunakan, termasuk jenis penelitian yang diterapkan, proses serta materi penelitian, sumber serta jenis data yang diperoleh, serta teknik dalam mengumpulkan dan menganalisis data tersebut.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara terstruktur, yang kemudian dianalisis berdasarkan metode penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, yang kemudian dibahas lebih lanjut.

## BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi tujuan dan gagasan, yang juga merupakan solusi terakhir dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

##### **2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Pemberdayaan diartikan sebagai proses memberikan kekuatan atau otoritas kepada individu atau kelompok yang kurang istimewa, yang belum memiliki kapabilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka. Fokusnya adalah untuk menguatkan orang-orang yang kurang beruntung, suatu tugas yang harus diberikan prioritas oleh pemerintah dan didukung oleh semua pihak yang berkepentingan, khususnya komunitas yang menjadi target inisiatif tersebut dan mereka yang akan berpartisipasi dalam implementasi program pemberdayaan (Hamid, 2018: 9).

Pemberdayaan masyarakat secara praktis berarti memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan dan memperoleh akses ke sumber daya lokal guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam konteks yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merujuk pada proses memfasilitasi dan memamotivasi individu dalam masyarakat untuk dapat dengan tepat menempatkan diri mereka sebagai agen utama dalam eksploitasi lingkungan strategis mereka, guna mencapai tujuan berkelanjutan jangka panjang (Mardikanto dan Soebianto, 2017: 76).

Pembangunan berkelanjutan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pemberdayaan masyarakat. Memfasilitasi masyarakat menjadi faktor penting untuk mendorong keberlanjutan dalam

aspek ekonomi, sosial, dan ekologi yang berkelanjutan dan dinamis. Tujuan inisiatif pemberdayaan adalah untuk membantu masyarakat agar dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan berpartisipasi secara aktif dalam proses produksi, dinamika ekonomi, sosial, dan lingkungan (Mardikanto dan Soebianto, 2017: 76).

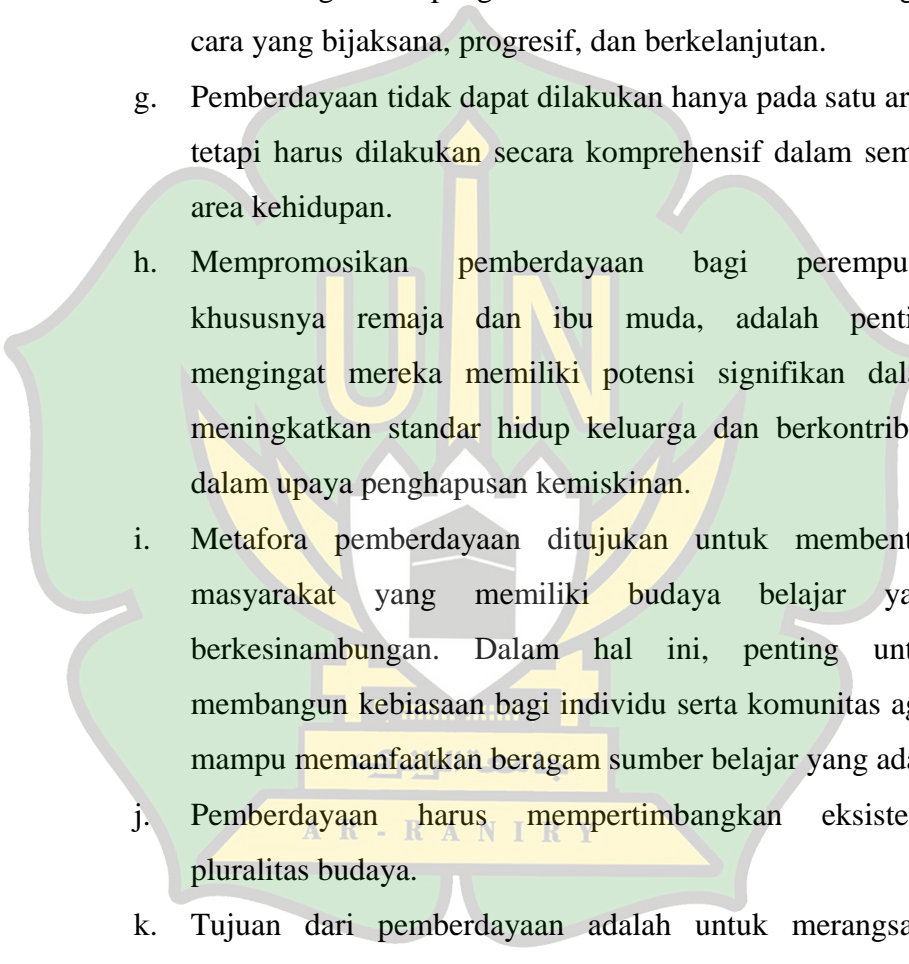
Berdasarkan UU No. 5/2014 tentang Desa, ekonomi pemberdayaan diinterpretasikan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memajukan sikap, pengetahuan, keahlian, perilaku, kapabilitas, kesadaran, dan sumber daya yang sejalan dengan isu-isu utama dan kebutuhan populasi (Jatmiko, 2020: 112). Sasaran dari pemberdayaan ekonomi komunitas adalah untuk memfasilitasi transformasi pendapatan dan struktur ekonomi komunitas dengan menciptakan motivasi, inspirasi, dan peningkatan pemahaman tentang potensi dan aktivitas pembangunan setiap individu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pemberdayaan ekonomi masyarakat pada dasarnya adalah upaya untuk menjalani kehidupan yang aktif dan mandiri setelah merasa tidak mampu dalam kehidupan. Kemudian, untuk memastikan keberlanjutan dalam jangka panjang, mendorong masyarakat untuk memanfaatkan dan mengakses sumber daya lokal dengan sebaik-baiknya. Diharapkan melalui pemberdayaan ekonomi, masyarakat akan mampu memenuhi dan mewujudkan tuntutananya.

### **2.1.2 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah mendorong target menjadi lebih mandiri, berkompetisi, dan meningkatkan standar hidup mereka. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip dari pemberdayaan berperan sebagai pedoman yang membantu dalam pengambilan keputusan dan memastikan bahwa aktivitas yang terjadi berjalan dengan presisi dan konsistensi. Berdasarkan esensi dan ideologi pemberdayaan, terdapat beberapa prinsip dasar dari pemberdayaan komunitas yang bisa diidentifikasi sebagai berikut (Anwas, 2019: 58):

- a. Pemberdayaan dijalankan melalui pendekatan demokratis, tanpa melibatkan unsur paksaan.
- b. Aktivitas yang berfokus pada pemberdayaan ini diarahkan sesuai dengan kebutuhan, tantangan, dan kemampuan yang dimiliki setiap individu.
- c. Individu atau kelompok yang menjadi fokus dalam proses pemberdayaan dianggap sebagai subjek atau pelaku dari aktivitas ini. Status mereka sebagai fokus utama menjadi dasar pertimbangan dalam penetapan tujuan, metode pendekatan, dan bentuk kegiatan pemberdayaan.
- d. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses membangkitkan kembali nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal yang memiliki signifikansi penting dalam suatu komunitas.

- 
- e. Proses pemberdayaan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan waktu serta dilaksanakan secara progresif dan kontinual.
- f. Pendukungan dan pengawasan harus dilaksanakan dengan cara yang bijaksana, progresif, dan berkelanjutan.
- g. Pemberdayaan tidak dapat dilakukan hanya pada satu area, tetapi harus dilakukan secara komprehensif dalam semua area kehidupan.
- h. Mempromosikan pemberdayaan bagi perempuan, khususnya remaja dan ibu muda, adalah penting mengingat mereka memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan standar hidup keluarga dan berkontribusi dalam upaya penghapusan kemiskinan.
- i. Metafora pemberdayaan ditujukan untuk membentuk masyarakat yang memiliki budaya belajar yang berkesinambungan. Dalam hal ini, penting untuk membangun kebiasaan bagi individu serta komunitas agar mampu memanfaatkan beragam sumber belajar yang ada.
- j. Pemberdayaan harus mempertimbangkan eksistensi pluralitas budaya.
- k. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk merangsang keterlibatan individu dan komunitas dalam skala luas.
- l. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk memupuk semangat kewirausahaan yang akan menjadi fondasi menuju kemandirian.

- m. Pemberdayaan masyarakat memerlukan kerjasama antara berbagai entitas dalam komuniti, termasuk tetapi tidak terbatas pada, unsur pemerintah, pemimpin agama, para kader, organisasi non-pemerintah, relawan, dan berbagai anggota masyarakat lainnya.
- n. Pelaksana agen pemberdayaan memerlukan kecakapan yang memadai, kemampuan untuk beradaptasi dan fleksibilitas dalam bertindak, serta kemampuan untuk mengakomodasi perkembangan terkini dan kebutuhan masyarakat.

Inisiatif pemberdayaan yang ditujukan untuk mewujudkan potensi ekonomi masyarakat dapat meningkatkan produktivitas mereka. Dengan demikian, både sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia di suatu wilayah dapat dioptimalkan penggunaannya, berkontribusi dalam menciptakan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi. Penting pula untuk memberikan kesempatan kepada individu yang kurang mampu untuk dapat mengasah dan menggunakan kemampuannya, hal ini bukan hanya memberikan manfaat dalam aspek keuangan semata, tetapi juga dalam peningkatan martabat dan rasa percaya diri. Dalam konteks ini, inisiatif pemberdayaan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan mempercepat pertumbuhan pribadi, dengan memberikan nilai tambah sosial dan budaya serta ekonomi (Mulyawan, 2016: 85).

### **2.1.3 Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Upaya untuk memberdayakan komunitas bertujuan mencapai sasaran-sasaran pasti. Agar upaya tersebut berhasil dan mencapai hasil yang diharapkan, setiap implementasi pemberdayaan komunitas perlu diarahkan berdasarkan suatu strategi kerja yang diatur dengan baik. Sejatinya, terdapat tiga arah yang menjadi dasar strategi pemberdayaan (Handini et al., 2019: 76):

- a. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat
- b. Perkuatan kemandirian dan delegasi otoritas dalam manajemen pembangunan yang memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat.
- c. Perubahan struktur sosial ekonomi, termasuk sektor kesehatan, serta evolusi budaya dan politik, dikendalikan oleh proses modernisasi yang didorong oleh partisipasi aktif masyarakat.

Terdapat lima elemen kunci yang esensial dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui metode pelatihan dan pendampingan terhadap populasi yang kurang mampu, antara lain: (Handini et al., 2019: 77):

- a. Motivasi

Setiap unit keluarga mesti memahami betapa krusialnya harmoni, interaksi sosial, dan penguasaan atas pengetahuan hukum individu sebagai bagian dari komunitas dan negara. Mendukung formasi kelompok, sarana institusional vital dalam merumuskan dan



menjalankan inisiatif pembangunan masyarakat di tingkat desa atau lingkungan, merupakan tanggung jawab setiap rumah tangga. Dengan ini, kelompok tersebut merasa terdorong untuk memanfaatkan sumber daya dan keterampilan mereka sendiri dalam partisipasi pada aktivitas-aktivitas yang dapat menciptakan pendapatan.

b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Upaya ini bisa direalisasikan dengan cara membangun pemahaman masyarakat melalui serangkaian program seperti imunisasi, pendidikan dasar, peningkatan kesehatan, dan peningkatan kebersihan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat bisa ditempuh untuk membentuk keterampilan vokasional mereka. Dengan mengintegrasikan pengetahuan eksternal dan lokal, yang seringkali diperoleh dari pengalaman, penguatan daya saing kerja bisa dicapai. Melalui tipe pelatihan seperti ini, individu dari kelompok miskin dapat mempelajari cara untuk mandiri atau mengasah kemampuan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan di luar area mereka.

c. Manajemen diri

Setiap komunitas organisasi seharusnya memiliki kebebasan untuk memilih kepemimpinan mereka dan merumuskan kegiatan mereka secara mandiri, termasuk juga merencanakan rapat, pengelolaan dokumentasi dan

pelaporan, pemeliharaan hak milik komunal, operasionalisasi layanan kredit dan simpanan, serta penyelesaian konflik. Awalnya, mereka mungkin perlu mendapatkan asisten dari fasilitator eksternal untuk merancang sistem. Namun, setelah itu, grup ini dapat diberdayakan penuh untuk mengendalikan dan menjalankan sistem tersebut secara efektif.

d. Mobilisasi sumber daya

Mobilisasi sumber daya komunitas memerlukan strategi yang efektif untuk menggabungkan sumber daya individu melalui tabungan dan sumbangan sukarela dengan tujuan utama pembentukan modal sosial. Gagasan ini ditekankan pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki sumber daya mereka sendiri yang, jika dikonsolidasikan, memiliki potensi untuk memperkaya kondisi sosial ekonomi secara signifikan. Sistem yang dibentuk untuk berbagi, mendistribusikan, dan memanfaatkan sumber daya harus dikelola dengan hati-hati untuk memastikan kesempatan sukses yang adil bagi setiap partisipan. Pendekatan ini akan membantu menjamin kepemilikan dan pengelolaan berkelanjutan.

e. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pentingnya membentuk organisasi diri sendiri adalah satu hal, namun juga penting untuk memfasilitasi anggota dengan alat yang lebih efisien untuk menghasilkan dan

melaksanakan jaringan dengan berbagai sistem sosial lainnya dalam lingkup komunitas mereka. Jaringan tersebut memiliki relevansi penting dalam meluaskan dan memudahkan akses bagi komunitas berpenghasilan rendah terhadap kesempatan dan sumber daya yang dapat memberdayakan mereka lebih baik.

Proses pemberdayaan memerlukan serangkaian strategi yang terintegrasi untuk mencapai keberhasilannya. Pertama, mengidentifikasi dan memahami potensi yang dimiliki oleh komunitas adalah langkah penting untuk merancang program peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk pelatihan dan pengembangan institusi kelompok. Selanjutnya, alokasi modal yang tepat digunakan untuk mendorong wirausaha mandiri dalam komunitas, baik melalui lembaga keuangan atau melalui kemitraan dengan organisasi komunitas lainnya. Terakhir, strategi untuk meningkatkan usaha produktif juga harus dipertimbangkan demi mendorong semangat kewirausahaan dan mendukung tujuan pengembangan pariwisata.

#### **2.1.4 Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Program pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memfasilitasi serangkaian aktivitas yang secara progresif akan membantu masyarakat agar lebih mandiri, peningkatan kemakmuran, dan mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka. Kemandirian ini tidak hanya terkait dengan sektor ekonomi,

melainkan juga meluas ke aspek-aspek sosial dan budaya, kebebasan berbicara dan berpendapat, serta kemampuan komunitas untuk menentukan hak-hak politik mereka. (Hamid, 2018: 12).

Objektif fundamental dari konsep pemberdayaan ialah untuk memperkasakan kemampuan bersama masyarakat, khususnya individu yang rentan dan kurang berdaya yang seringkali menjadi korban dari sistem masyarakat yang tidak setara atau pandangan mereka sendiri yang misconstrued. (Hamid, 2018: 12).

Tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut (Handini et al., 2019: 4):

- a. Peningkatan kualitas pendidikan, dalam konteks ini merujuk pada pengembangan rencana perbaikan sistem pendidikan yang lebih efektif. Proses ini harus berpotensi untuk merangsang keinginan dan gairah belajar yang berkesinambungan sepanjang hidup.
- b. Perbaikan aksesibilitas  
Seiring dengan perkembangan semangat pembelajaran sepanjang hayat, diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas para pelakunya, khususnya dalam hal mendapatkan akses terhadap sumber informasi, sumber dana, pemasok produk dan peralatan, serta institusi pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan  
Melalui peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan akses ke berbagai sumber daya yang lebih bermutu,

diharapkan dapat tercipta serangkaian tindakan yang lebih efektif dan efisien.

d. Perbaiki kelembagaan

Diharapkan melalui peningkatan dan perbaikan dari berbagai aktivitas atau tindakan yang dilakukan, dapat meningkatkan struktur organisasi, termasuk proses pengembangan jaringan kerjasama bisnis.

e. Perbaiki usaha

Penyempurnaan aspek pendidikan yaitu meningkatkan minat dalam belajar, perbaikan dalam aksesibilitas, aktivitas, serta perbaikan struktur institusional, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bisnis.

f. Perbaiki pendapatan

Melalui peningkatan praktek bisnis yang sedang berlangsung, diharapkan dapat meningkatkan tingkat pendapatan yang diterima, termasuk pendapatan keluarga dan komunitasnya.

g. Perbaiki lingkungan

Diharapkan peningkatan pendapatan dapat berdampak positif pada peningkatan kualitas lingkungan, baik dalam konteks fisik maupun sosial. Hal ini diketahui berdasarkan fakta bahwa kemiskinan atau hambatan pendapatan sering menjadi faktor utama dalam kerusakan lingkungan.

h. Perbaiki kehidupan

Diharapkan peningkatan pendapatan serta perbaikan kondisi lingkungan dapat memajukan kualitas hidup setiap individu dalam suatu keluarga dan masyarakat luas.

i. Perbaiki masyarakat

Harapan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik sangat tergantung pada peningkatan kondisi lingkungan, baik fisik maupun sosial. Perbaikan ini mampu memengaruhi dan mendukung peningkatan kualitas kehidupan secara luas.

### **2.1.5 Tahap-Tahap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Dalam esensinya, pemberdayaan merupakan serangkaian aktivitas yang menekankan pada prosesnya. Hingga, tingkat keterlibatan komunitas dalam setiap fase pemberdayaan menjadi salah satu ukuran yang krusial dalam pemberdayaan masyarakat. Partisipasi dari komunitas bukan hanya sekedar penataan untuk menjaga kepentingan individu atau organisasi tertentu. Namun, partisipasi masyarakat berarti memiliki pengetahuan tentang perubahan, bahwa proses pembelajaran yang berlangsung untuk memperbaiki diri, dan peningkatan kualitas yang lebih baik.

Dalam tulisannya mengenai Perubahan yang Direncanakan, Lippit (1961) secara rinci menguraikan tujuh langkah utama dalam proses pemberdayaan masyarakat (Handini et al., 2019: 60):

a. **Penyadaran**

Aktivitas dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai eksistensinya, baik sebagai individu maupun anggota komunitas, serta keadaan lingkungan mereka yang melibatkan aspek fisik/teknis, budaya sosial, ekonomi, dan politik.

b. **Menunjukkan adanya masalah**

Situasi yang merugikan terkait dengan aspek fisik/teknis, sosiokultural, politik, dan berbagai sumber daya seperti alam, manusia, infrastruktur, institusi, budaya, dan aksesibilitas. Dalam proses identifikasi masalah, pertimbangan diberikan pada faktor-faktor penyebab, dengan fokus khusus pada kekurangan internal dan ancaman dari luar.

c. **Membantu pemecahan masalah**

Mengingat evaluasi sumber masalah, serangkaian opsi untuk mengatasi masalah, dan pemilihan solusi optimal yang dapat diimplementasikan sesuai dengan situasi internal (kekuatan dan kelemahan) serta situasi eksternal (peluang dan tantangan) yang ditemui.

d. **Menunjukkan pentingnya perubahan**

Peristiwa yang sedang berlangsung dan yang akan datang dalam lingkungan mereka, baik itu lingkungan organisasi maupun masyarakat (dari tingkat lokal hingga global), merubah situasi secara signifikan. Mengingat tingkat

perubahan yang semakin cepat ini--baik secara internal maupun eksternal--penting bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dan merespons perubahan-perubahan tersebut, termasuk melalui inisiatif dan aktivitas yang direncanakan dengan baik.

- e. Melakukan pengujian dan demonstrasi  
Sebagai elemen integral dari proses perubahan yang direncanakan, kegiatan uji coba merupakan kebutuhan mutlak. Hal ini dikarenakan tidak semua ide inovatif dapat disesuaikan dengan situasi sosial masyarakatnya. Uji coba juga berfungsi untuk memberikan wawasan tentang berbagai alternatif paling efektif dengan risiko minimal.
- f. Memproduksi dan publikasi informasi  
Terdapat berbagai sumber yang mempengaruhi suatu isu, termasuk penelitian, kebijakan, serta produsen atau pelaku bisnis dari luar, dan juga pengalaman, kearifan lokal, produk, dan nilai-nilai adat yang berasal dari dalam. Sejalan dengan kemajuan teknologi, produk dan media yang digunakan untuk mempublikasikan informasi perlu ditailor agar sesuai dengan karakteristik potensial penerima manfaat dari upaya penyuluhan tersebut.
- g. Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas  
Memberikan peluang bagi kelompok marginal untuk berpartisipasi dalam dialog dan membuat keputusan mengenai akses ke informasi, memenuhi kebutuhan



mereka, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan secara umum, termasuk akuntabilitas publik dan pembangunan kapasitas lokal.

- a. *Self decisim*, Ini berarti dalam menentukan langkah yang sesuai, seseorang harus memiliki rasa percaya diri untuk membuat keputusan secara independen.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat diinterpretasikan bahwa proses pemberdayaan ekonomi masyarakat harus dilakukan secara bertahap dan kontinu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses ini diawali dengan tahap pengenalan atau penyadaran, diikuti oleh tahap evaluasi atau pengkajian, tahap perencanaan program, tahap formulasi atau penyusunan rencana aksi, dan berakhir pada tahap pelaksanaan atau implementasi program.

## **2.2 Pengembangan Desa Wisata**

### **2.2.1 Pengertian Desa Wisata**

Irawati (2021: 635) mencatat bahwa istilah "desa" berasal dari kata Sanskerta 'deca', yang berarti "tanah kelahiran". Kemudian, berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa dikonseptualisasikan sebagai suatu entitas masyarakat hukum dengan perbatasan geografis tertentu yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan dan mengelola urusan pemerintahan, serta kepentingan masyarakat lokal berdasarkan inisiatif dari masyarakat

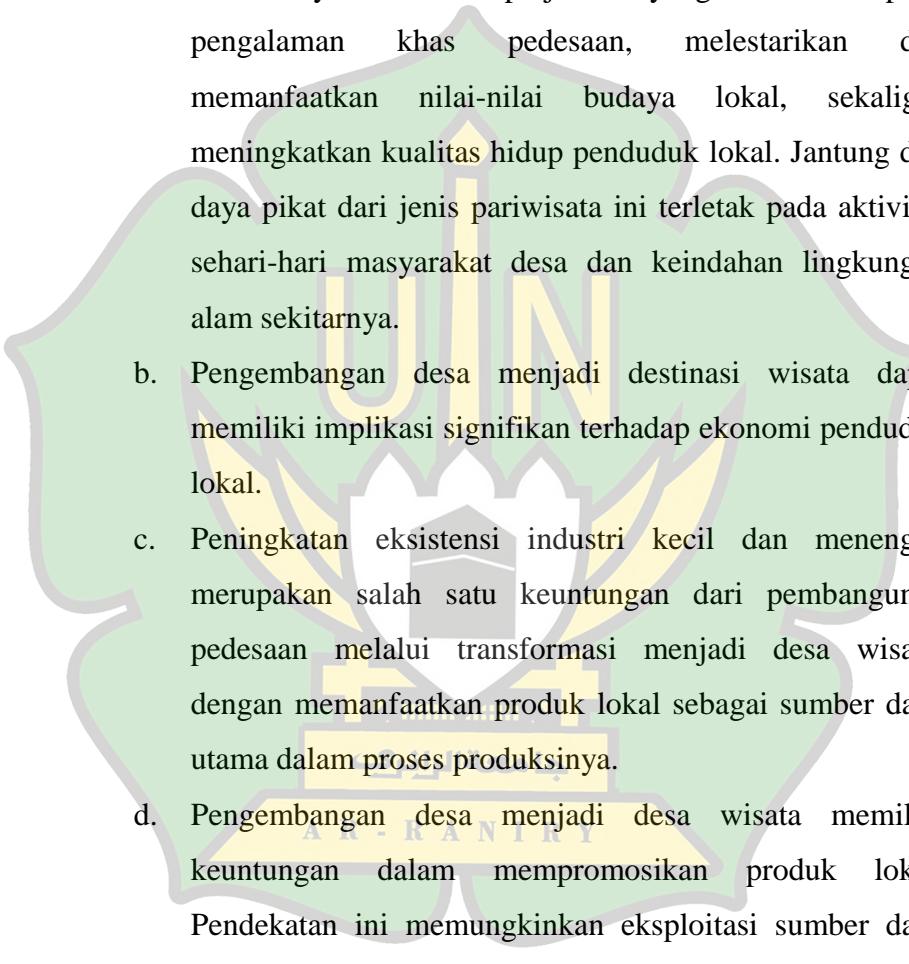
itu sendiri, hak waris, dan/atau hak tradisional yang dihormati dan diakui dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Meskipun demikian, istilah "tour" dalam bahasa Inggris dapat dianggap setara dengan konsep pariwisata. Asal-usul kata "tur" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Ibrani, Latin, dan Prancis kuno, dengan kata "*torah*", "*tornus*", dan "*tour*" masing-masing berarti belajar, alat pembuat lingkaran, dan berkeliling. Pariwisata sendiri, berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 mengenai Kepariwisata, didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan secara suka rela dan sementara, biasanya dalam jangka waktu pendek, dengan tujuan memanfaatkan berbagai objek dan daya tarik wisata. (Suyitno, 2001:7).

Desa wisata adalah tujuan wisata dan salah satu jenis wisata pedesaan, sesuai dengan penjelasan di atas. Sebuah perjalanan yang berfokus pada pengalaman suasana pedesaan, melestarikan dan mendapatkan nilai dari adat istiadat dan budaya daerah tersebut, dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat dikenal sebagai pariwisata pedesaan. Fokus dan daya tarik pariwisata adalah kegiatan sehari-hari masyarakat dan lingkungan sekitar (Arida dan Pujani, 2017: 3).

### **2.2.2 Tujuan Desa Wisata**

Terdapat empat manfaat bagi pengembangan desa sebagai desa wisata (Wirdayanti, 2021: 44), yaitu:

- 
- a. Pariwisata pedesaan merujuk kepada tujuan wisata yang terletak di pedesaan dan merupakan salah satu cabang dalam sektor pariwisata, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ini adalah perjalanan yang berorientasi pada pengalaman khas pedesaan, melestarikan dan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal. Jantung dan daya pikat dari jenis pariwisata ini terletak pada aktivitas sehari-hari masyarakat desa dan keindahan lingkungan alam sekitarnya.
  - b. Pengembangan desa menjadi destinasi wisata dapat memiliki implikasi signifikan terhadap ekonomi penduduk lokal.
  - c. Peningkatan eksistensi industri kecil dan menengah merupakan salah satu keuntungan dari pembangunan pedesaan melalui transformasi menjadi desa wisata, dengan memanfaatkan produk lokal sebagai sumber daya utama dalam proses produksinya.
  - d. Pengembangan desa menjadi desa wisata memiliki keuntungan dalam mempromosikan produk lokal. Pendekatan ini memungkinkan eksploitasi sumber daya alam dan produk lokal yang tersedia untuk membantu memperkuat penjualan.

Wirdayanti (2021) menjelaskan bahwa desa wisata memiliki tujuan untuk fungsi sebagai media interaksi langsung antara

komunitas lokal dan pemerintah, baik di level provinsi maupun kabupaten/kota. Tujuan ini diarahkan untuk mengembangkan kesadaran mengenai potensi pariwisata serta implementasi Sapta Pesona di destinasi wisata. Desa wisata diorganisir sebagai bagian dari inisiatif untuk menguatkan kesiapan dan perhatian dalam mendukung masyarakat setempat agar dapat memanfaatkan dan memelihara tempat-tempat wisata yang menarik di wilayah mereka. Dengan cara ini, mereka dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi pengunjung dan, pada saat yang sama, dapat berpartisipasi secara langsung dalam pengembangan desa wisata.

### **2.2.3 Jenis Desa Wisata**

Menurut Wirdayanti (2021: 30) terdapat empat jenis desa wisata, antara lain:

- a. Desa pariwisata yang mengandalkan keistimewaan dari elemen alam merupakan tipe desa yang mengutamakan keindahan alam sebagai magnet utama bagi pengunjung.
- b. Desa wisata yang berfokus pada keistimewaan sumber daya setempat, merupakan desa wisata yang mengubah kekhasan upacara adat dan rutinitas sehari-hari penduduk menjadi atraksi utama. Ini mencakup aktivitas profesi, kegiatan agama, dan berbagai jenis kegiatan lainnya.
- c. Desa wisata kreatif merujuk pada desa yang memiliki orientasi pariwisata, di mana kekhasan dari aktivitas ekonomi kreatifnya, baik berbentuk kerajinan tangan

maupun pengekspresian seni-budaya lokal, dipromosikan sebagai magnet utama bagi para pengunjung.

- d. Kombinasi desa wisata merujuk pada konsep desa wisata yang memadukan beberapa elemen daya tarik, termasuk tapi tidak terbatas pada alam, budaya, dan kreativitas.

Sedangkan berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori (Yacob et al., 2021: 22), yaitu:

- a. Desa wisata embrio, desa tersebut memiliki potensi sebagai destinasi pariwisata yang berprospek untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Inisiatif telah mulai diperlihatkan oleh komunitas setempat untuk mengatur dan mengubah desa tersebut menjadi sebuah destinasi wisata.
- b. Desa wisata berkembang, ini merujuk pada model desa wisata yang telah diorganisir secara kolaboratif oleh komunitas dan pemerintah desa setempat. Pengelolaannya didukung oleh kontribusi sukarela dari masyarakat/desa dan telah dilakukan upaya promosi untuk menarik para wisatawan. Terdapat minat yang tumbuh dari wisatawan untuk mengunjungi kawasan ini.
- c. Desa wisata maju, yaitu desa wisata yang telah berkembang pesat, ditandai dengan kunjungan pariwisata yang berkelanjutan dan manajemen profesional melalui pembentukan forum pengelola, Koperasi atau Badan

Usaha Milik Desa. Ini juga telah berhasil melakukan promosi dan pemasaran secara efektif.

#### **2.2.4 Strategi Pengembangan Desa Wisata**

Salah satu metode untuk pengembangan desa wisata adalah melalui memperkaya destinasi pariwisata dengan memperhatikan berbagai elemen penting seperti daya tarik wisata, infrastruktur umum, fasilitas untuk kegiatan pariwisata, faktor aksesibilitas, dan juga keterlibatan serta partisipasi masyarakat setempat dalam menyokong keberlanjutan pariwisata (Wirdayanti, 2021: 53). Lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Atraksi

Atraksi turis, juga dikenal sebagai daya tarik, dianggap sebagai aset yang mampu menarik kunjungan wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor inilah yang memberikan dorongan awal pada wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Daya tarik sendiri terbagi menjadi tiga kategori utama. (alam, budaya, dan kreatif).

b. Aksesibilitas

Desa wisata yang aksesibel harus memiliki infrastruktur, layanan, dan sarana transportasi yang memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi wisata melalui udara, darat, dan laut. Selain itu, wisatawan juga dapat berpindah-pindah tempat dengan mudah di sekitar lokasi wisata.

c. Amenitas

Kelengkapan sarana, prasarana, perlengkapan, dan fasilitas yang mendukung layanan dan kegiatan terkait pariwisata. Hal ini mencakup infrastruktur dasar, seperti jalan, transportasi umum, dan layanan publik. Informasi, hiburan, pemandu wisata, operator tur, *catering*, pusat perbelanjaan, sumber daya manusia, komunitas, dan industri merupakan contoh layanan langsung bagi wisatawan.

d. Sumber Daya Manusia (SDM)

Manusia yang berperan aktif dalam perkembangan desa wisata, memiliki tugas dalam menawarkan barang atau layanan kepada para wisatawan dan bertanggung jawab atas manajemen kepariwisataan.

### **2.3 Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal**

Pada dasarnya, proses pengembangan desa wisata melibatkan upaya untuk menjadikannya lebih baik, lebih berkembang, dan bermanfaat bagi semua kalangan. Ketika mengembangkan sebuah desa wisata, pertimbangan harus diberikan pada kapasitas dan tingkat penerimaan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk memastikan sifat dan kapasitas masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan desa wisata, serta untuk menilai secara akurat jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat (Trisnawati et al., 2018: 32). Di sisi lain, potensi lokal mengacu

pada situasi di mana potensi tersebut dapat dikembangkan dengan cara yang akan menguntungkan penduduk setempat.

Pembangunan wisata pedesaan harus berpusat pada integrasi dan kerjasama kelima elemen *pentahelix* yang meliputi komunitas lokal (lembaga masyarakat), institusi pemerintah, sektor industri, lingkungan akademik, dan media - yang berfungsi sebagai agen perubahan. Lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut (Wirdayanti, 2021: 31):

a. Akademisi

Para ahli akademis berfungsi sebagai pengembang konsep, yang mencakup tugas seperti menetapkan prosedur bisnis standar serta sertifikasi produk dan keterampilan dalam kapasitas sumber daya manusia.

b. Bisnis

Bisnis tersebut berfungsi sebagai pengelola, pengecer lokal, dan operator bisnis yang menyediakan fasilitas dan meningkatkan standar untuk kemajuan ekonomi lokal serta berkontribusi terhadap optimasi pengembangan pariwisata agar lebih efektif, efisien, dan produktif.

c. Komunitas

Kelompok masyarakat memegang peranan penting sebagai pemacu pertumbuhan. Mereka menduduki posisi sebagai pelaksana, pengendali, dan pengait yang memfasilitasi kemajuan industri pariwisata, mulai dari tingkat inisiasi hingga tahap eksekusi.



d. Pemerintah

Pemerintah, sebagai salah satu stakeholder utama, memikul peran penting dalam pertumbuhan industri pariwisata. Mereka adalah pembuat kebijakan sekaligus pengawas, yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mendorong perkembangan sektor ini.

e. Media

Media berperan sebagai penyedia informasi, entitas pendidikan, sumber hiburan serta instrumen pengawasan sosial. Media juga menjadi alat untuk strategi promosi yang melibatkan iklan, penjualan langsung, hubungan masyarakat, komunikasi interpersonal dan pemasaran langsung. Selain itu, media juga memiliki peran penting dalam pembentukan dan promosi citra merek.

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan potensi lokal atau dikenal dengan *Community Based Tourism* (CBT), Memfokuskan pada pemajuan kualitas hidup komunitas. Aktivitas pariwisata ini dimiliki, dikelola, dioperasikan dan secara sinergis dikoordinasikan oleh anggota komunitas itu sendiri, yaitu masyarakat setempat. Menurut Wirdayanti (2021: 58), Pembentukan desa wisata memerlukan penekanan pada nilai-nilai lokal. Ini menjadi prinsip utama bahwa:

- a. Pembangunan desa wisata memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pengembangan atraksi wisata biasa. Dalam konteks desa wisata, penting untuk

melibatkan seluruh wilayah dan elemen ekosistem desa, bukan hanya memusatkan perhatian pada satu objek wisata saja.

- b. Mendorong keterlibatan komunitas adalah aspek vital, sebab komunitas tersebut merupakan elemen kunci sebagai pemilik, pelaku, dan pengelola aktivitas pariwisata di daerah pedesaan.
- c. Sumber daya dalam bentuk modal sosial yang dimiliki suatu komunitas biasanya mencakup elemen-elemen seperti sikap kerjasama dan saling membantu, harmoni, solidaritas, dan empati terhadap sesama.
- d. Mempertimbangkan nilai-nilai tradisional sebagai bagian integral dari identitas individu dan karakteristik unik dari desa.
- e. Meningkatkan nilai produk domestik melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan menghasilkan desain produk kreatif sebagai oleh-oleh.
- f. Merasa puas tanpa perlu mengeksploitasi secara berlebihan dalam rangka mengejar keuntungan.

Jelas dari pernyataan sebelumnya bahwa pariwisata berbasis masyarakat sangat menekankan pada strategi pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai aktor yang berkelanjutan. Selain itu, masyarakat menempatkan penekanan yang lebih besar pada pemberdayaan, yang melihat persatuan sebagai tujuan yang ingin

dicapai dalam proses pembangunan dan potensi masyarakat sebagai sumber daya utama.

### **2.3.1 Community Development (Pengembangan Masyarakat)**

*Community development* atau pengembangan masyarakat bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang terlibat dan berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai saling menghormati dan keadilan sosial. Menurut Sufiyanto (2020), pengembangan masyarakat berkaitan dengan mengatasi tuntutan yang muncul dari kemiskinan. Landasan pengembangan masyarakat adalah keyakinan bahwa individu dapat dan harus bertanggung jawab untuk menentukan kebutuhan mereka sendiri, menjaga kesejahteraan mereka sendiri, mengelola sumber daya mereka sendiri, dan mencapai tujuan hidup mereka sendiri.

Tujuan pengembangan masyarakat, menurut Rinaldy (2017: 270), adalah untuk memperkuat masyarakat yang dilakukan melalui upaya-upaya yang terkoordinasi untuk meningkatkan kondisi kehidupan di dalam masyarakat dan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui kemandirian dan integritas, sehingga lebih bernuansa pada pembangunan yang berkelanjutan.

Untuk melakukan hal ini, inisiatif pengembangan masyarakat harus berfokus pada akumulasi pengetahuan yang mengarah pada kapasitas untuk menolong diri sendiri. Seorang aktivis pengembangan masyarakat Laos, Sombath Somphone, pada tahun 1996 menyatakan bahwa kaum muda dilibatkan dalam semua

program pada awalnya untuk tujuan pendidikan, kemudian berpartisipasi, dan kemudian memimpin. Kaum muda memimpin kegiatan di komunitas mereka setelah menerima pelatihan tentang ide-ide dasar pengembangan masyarakat, identifikasi dan analisis masalah, teknik mobilisasi, dan kepemimpinan.

### **2.3.2 *Community Economic Development* (Pengembangan Ekonomi Masyarakat)**

Pengembangan ekonomi masyarakat, dalam bentuk singkatnya disebut CED, mempunyai tujuan utama untuk menciptakan percepatan dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas serta meningkatkan standar kondisi sosial secara bertahap dan berkelanjutan dengan memperhitungkan keahlian dan potensi masyarakat. Melalui pendekatan yang berfokus pada masyarakat ini, CED mengintegrasikan pengembangan sosial dan ekonomi guna mendorong peningkatan kesejahteraan sosial, budaya, ekologi, dan ekonomi masyarakat sekaligus memaksimalkan penggunaan sumber daya lokal. Organisasi dan partisipasi masyarakat yang memiliki kemampuan, kapabilitas, dan kinerja untuk tumbuh dan berkembang secara konsisten dalam kehidupan masyarakat.

Tanpa pengembangan masyarakat, pengembangan ekonomi masyarakat tidak mungkin dilakukan. Keduanya terpisah namun saling berkaitan, dan meskipun memiliki tujuan yang berbeda, keduanya menganut nilai-nilai inti yang sama, yaitu memajukan

populasi dan wilayah yang terpinggirkan secara ekonomi serta menambah dan meningkatkan pilihan yang tersedia bagi mereka yang tinggal di daerah berpenghasilan rendah. Dalam rangka memperkuat komunitas lokal, CED memberikan prioritas utama pada keterlibatan masyarakat dalam kemitraan pembangunan ekonomi antara sektor publik dan swasta. Komunitas lokal merupakan kumpulan individu yang berdiam dalam satu area geografis yang sama, saling melibatkan dalam interaksi interpersonal, dan secara aktif berpartisipasi dalam upaya peningkatan lingkungan mereka.

#### **2.4 Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)**

Konsep pariwisata berkelanjutan telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan oleh spesialis pariwisata global. Berdasarkan pandangan dari para ahli tersebut, pariwisata berkelanjutan selalu dianggap sebagai konsep yang penting. Dalam hal manajemen dan pengembangan suatu destinasi pariwisata, implementasi pariwisata berkelanjutan menjadi krusial. Keberhasilan dalam menerapkan konsep ini membutuhkan kerja sama dan kepedulian dari berbagai pihak.

Gagasan pengembangan pariwisata bersifat dinamis dan terus berubah, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti isu keberlanjutan dan ekonomi global yang berdampak pada konsepsi negara maju tentang pengembangan pariwisata. Fokus pengembangan pariwisata dulunya hanya berkonsentrasi pada pariwisata massal,

tetapi secara bertahap telah bergeser untuk memasukkan pariwisata berkelanjutan. Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) mendorong semua negara anggotanya untuk mengadopsi praktik pariwisata berkelanjutan. Pendekatan pembangunan tertentu, seperti ekowisata dan *community based tourism* (CBT), dimaksudkan untuk mendorong upaya-upaya berkelanjutan (Sulistiyadi et al., 2017: 1).

Implementasi keberlanjutan dalam sektor pariwisata memerlukan adanya kepatuhan pada tiga segmen penting, yakni kestabilan lingkungan, faktor ekonomi, dan aspek sosial-budaya. Dalam konteks kestabilan lingkungan, hal ini melibatkan pembatasan konsumsi sumber daya alam, serta menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati dan warisan alam guna menciptakan kestabilan lingkungan yang berkelanjutan. Tiga pilar keberlanjutan ekonomi adalah penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan kemiskinan. Pencapaian keberlanjutan dalam aspek sosio-kultural diperoleh melalui pembinaan toleransi dan pemahaman lintas budaya, pengawalan nilai-nilai warisan kearifan lokal, serta penghormatan terhadap autentisitas sosio-kultural masyarakat lokal yang implementasinya dilakukan melalui hukum dan ketentuan yang telah disepakati bersama (Tamaratika dan Rozyidie, 2017: 125).

Pada pengembangan desa wisata, guna meraih tujuan pariwisata berkelanjutan, perlu menitikberatkan pada pendekatan pembangunan pariwisata yang berpusat pada masyarakat dan memanfaatkan potensi lokal. Konsep keberlanjutan ini berarti

pembangunan pariwisata harus merespons kepentingan wisatawan dan melibatkan masyarakat lokal, sambil tetap memprioritaskan upaya perlindungan dan manajemen yang berfokus pada jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012), objektif dari praktik pariwisata berkelanjutan meliputi penurunan level kemiskinan melalui penghormatan terhadap keunikan serta nilai-nilai sosial budaya dan pelestarian sumber daya alam. Selain itu, pariwisata berkelanjutan juga bertujuan untuk memfasilitasi dan memberdayakan komunitas lokal sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam proses produksi dan merasakan manfaat secara langsung dari industri pariwisata. (Sulistiyadi et al., 2019: 2).

Sedangkan menurut Wirdayanti (2021: 47) pembangunan pariwisata berkelanjutan ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

a. Ekonomi

Memfasilitasi masuknya pengusaha lokal berskala kecil ke dalam industri pariwisata. mampu memberikan pengaruh positif terhadap ranah bisnis lainnya. Untuk mencegah agar pengembangan pariwisata tidak menurunkan kualitas lingkungan, pembangunan fasilitas harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kondisi lingkungan setempat, baik alam maupun budaya.

b. Lingkungan

Optimalisasi penggunaan sumber daya alam dalam proses pembangunan harus dilakukan demi menjamin keberlanjutan dan tidak menimbulkan kerugian bagi generasi mendatang. Proses pembangunan harus selalu mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi pada lingkungan sekitar.

c. Sosial budaya (*People*)

Pembangunan pengembangan perlu melibatkan peran serta komunitas setempat. Hal ini ditujukan untuk menjaga keseimbangan antara para turis dan komunitas lokal, bukan hanya dalam hal jumlah tetapi juga kualitas.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012) Adapun kebermanfaatannya yang bisa diperoleh dari pariwisata berkelanjutan yaitu (Sulistiyadi et al., 2017: 8):

- a. Peluang usaha lokal baru dan penguatan ekonomi  
Menciptakan kesempatan bisnis baru termasuk, namun tidak terbatas pada, ekoturisme, layanan akomodasi dan transportasi, energi yang mempertimbangkan lingkungan, peningkatan efisiensi energi dan air, manajemen limbah yang tepat, pusat belajar dan budaya, serta pendorong penguatan perekonomian lokal demi kemandirian dan pengembangan lini produksi di dalam negeri.
- b. Penciptaan lapangan pekerjaan yang layak  
Penciptaan pekerjaan berkualitas yang eco-friendly dapat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan daya



belanja masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemiskinan. Selain itu, konsumsi yang dihasilkan dapat disirkulasi kembali ke dalam ekonomi lokal, memberikan fasilitas bagi peningkatan kapasitas dan kapabilitas tenaga kerja.

c. Daya tarik wisata dan penciptaan pasar

Destinasi wisata yang dipromosikan dan dikelola secara berkelanjutan dan efisien dapat menarik perhatian para turis dan berpotensi mencapai target dari berbagai segmen pasar. Dalam implementasinya, industri pariwisata ini tidak menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, melainkan memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan daerah tersebut.

d. Daya tarik investasi terkendali

Pemeliharaan sumber daya untuk jangka waktu yang lama, pengembangan masyarakat dan peningkatan fasilitas infrastruktur, berfungsi untuk memastikan lingkungan bisnis yang kondusif sekarang dan di masa mendatang. Dengan demikian, ini menjadikan lokasi tersebut lebih menarik dan memiliki potensi untuk menarik minat investor.

e. Jejaring usaha

Dapat diamati adanya dampak multiplikatif signifikan dalam ranah pariwisata yang dihasilkan dari belanja wisatawan untuk beragam produk dan layanan yang

mereka gunakan. Biaya-biaya ini mencakup jasa tour guide, restoran, toko-toko kerajinan, moda transportasi lokal serta lain sebagainya, yang mencakup baik dari sektor ekonomi formal maupun informal.

f. Pajak pendapatan

Entitas bisnis yang beroperasi sesuai dengan hukum dan mematuhi kewajiban perpajakan mereka adalah penyumbang utama pendapatan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh pemerintah ini selanjutnya digunakan dalam pembangunan infrastruktur dan pengadaan layanan publik.

Desa memiliki kemampuan untuk menjadi tujuan wisata yang fokus pada komunitas dan nilai-nilai budaya setempat. Selain itu, desa dapat berperan sebagai agen untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan meningkatkan solidaritas komunitas. Ini memiliki kesesuaian dengan prioritas utama pemerintah dalam mempraktikkan konsep pembangunan berkelanjutan dalam industri pariwisata, yaitu dengan merancang dari area pinggiran atau desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui pengeksploitasian potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Prinsip dan praktek pengaturan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat diterapkan pada berbagai bentuk pariwisata di berbagai jenis tujuan dan berbagai segmen. Prinsip-prinsip keberlanjutan merujuk pada keseimbangan antara aspek-aspek

lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Wirdayanti (2021: 48), konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan pada dasarnya memfokuskan pada empat elemen penting:

a. *Economically feasible*

*Economically feasible* Ini berarti harus memenuhi syarat kelayakan ekonomi. Sebelum menentukan bahwa sebuah desa harus dikembangkan menjadi destinasi wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan, prinsip ini harus dijamin.

b. *Environmentally feasible*

Konsep *environmentally* berarti setiap tahapan dalam pembangunan dan pengembangan komunitas wisata harus mempertimbangkan dampak potensial terhadap alam dan lingkungan serta segala kemungkinan perubahan yang mungkin timbul.

c. *Socially acceptable*

*Socially acceptable* Ini mengimplikasikan bahwa akseptansi dari penduduk desa lokal sangat penting. Jika tidak ada dukungan dari mereka atau individu lokal, mungkin ada potensi kehilangan nilai-nilai budaya yang unik dan penting pada masyarakat tersebut.

d. *Technologically appropriate*

Pada era digital saat ini, penting bagi warga desa untuk memberi perhatian pada teknologi dan internet, agar tidak

tertinggal dalam mendapatkan akses informasi dan perkembangan dunia. Dalam konteks ini, prinsip dalam pengembangan pariwisata desa juga harus menyoroti pentingnya penggunaan teknologi untuk menciptakan perkembangan yang efisien.

## **2.5 Tinjauan Umum Tentang Ekonomi Islam**

### **2.5.1 Pengertian Ekonomi Islam**

Asal kata ekonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu '*oikos*' yang berarti 'rumah tangga' dan '*nomos*' yang berarti 'aturan atau hukum'. Dengan demikian, secara harfiah, ekonomi dapat diartikan sebagai pengaturan rumah tangga. Menurut leksikon Bahasa Indonesia, ekonomi merujuk pada semua aspek yang terkait dengan generasi, distribusi, dan konsumsi barang serta kekayaan ekonomi (finansial). Ekonomi berfokus pada seluruh aktivitas atau proses yang perlu dilakukan untuk menghasilkan barang dan layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan (Safri, 2018: 3).

Al-Qur'an sebagai suatu panduan, bukan hanya memberikan regulasi terkait praktik ibadah secara ritualistik, namun juga menyediakan arahan yang menyeluruh dan universal untuk semua aspek kehidupan manusia, termasuk isu-isu yang terkait dengan kegiatan ekonomi. Ajaran Islam dalam kesempurnaannya merangkul semua elemen kehidupan manusia, yang di dalamnya

termasuk masalah ekonomi sebagai bidang utama dalam kehidupan manusia (Firdaus et al., 2022: 159).

Dalam terminologi ilmu pengetahuan, ekonomi Islam tidak membedakan dirinya dari ekonomi konvensional dalam penggunaan pendekatan metodologis - baik kuantitatif maupun kualitatif. Akan tetapi, perbedaan mendasar muncul ketika kita mempertimbangkan konteks sistem ekonomi Islam, yang merupakan komponen penting dalam kehidupan seorang penganut Islam. Alasannya adalah bahwa mereka diharuskan untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas ekonomi mereka. Dalam skema yang lebih besar, sistem ekonomi Islam adalah bagian dari sistem nilai-nilai Islam, yang saling terhubung dan menyeluruh dalam esensinya.

Evolusi ekonomi Islam merepresentasikan usaha dari agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu berkah untuk seluruh alam semesta. Prinsip-prinsip universal yang terdapat dalam Islam mampu terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk aspek spiritual maupun aspek sekuler, yang mencakup aktivitas ekonomi masyarakat.

Mengacu pada penjelasan tersebut, didedahkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesejahteraan umat manusia melalui pengalokasian dan distribusi sumber daya yang terbatas, sesuai dengan doktrin Islam. Hal ini tidak dilakukan dengan pengendalian yang ketat terhadap kebebasan individu, melainkan menciptakan keseimbangan dalam ekonomi dan ekologi

yang berkelanjutan - inilah inti dari definisi ekonomi Islam. Pada dasarnya, ekonomi Islam adalah bidang kajian yang berusaha untuk menginterpretasi, menganalisis, dan menyelesaikan isu-isu ekonomi berdasarkan hukum syariah Islam (Muljawan et al., 2020: 3).

### **2.5.2 Tujuan Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam difokuskan pada pencapaian kemaslahatan, sebuah konsep yang merujuk pada setiap jenis kebaikan dan manfaat yang memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, serta perseorangan dan kolektif. Untuk suatu tindakan dianggap bermaslahat, harus memenuhi dua elemen utama: pertama, harus sesuai dengan syariah atau hukum Islam (halal), dan kedua, harus memberikan manfaat dan kebaikan (*tayyib*) dalam semua aspek secara menyeluruh, tanpa menyebabkan kerusakan atau merugikan aspek mana pun. Dalam konteks yang lebih luas, pencapaian kemaslahatan dirangkum dalam tujuan-tujuan syariah (*maqasid syari'ah*), yang mencakup lima jenis kemaslahatan (Ibrahim et al., 2021: 258).

Konsep kemaslahatan yang dimaksud dalam *maqashid syari'ah* meliputi lima elemen esensial. (Ibrahim et al., 2021: 306):

a. *Hifz al din* atau menjaga agama

Agama dapat didefinisikan sebagai kumpulan keyakinan, ritual, aturan, dan hukum yang ditetapkan oleh Tuhan sebagai panduan dalam memfasilitasi interaksi antara

manusia dan Penciptanya, antara individu satu sama lain, dan antara umat manusia dengan lingkungannya. Tujuan dari ritual-ritual yang ditetapkan oleh Tuhan, seperti misalnya salat lima waktu, adalah untuk mempertahankan kelangsungan agama itu sendiri. Oleh karena itu, jika ada faktor apa pun yang bisa menghambat pelaksanaan salat, misalnya, itu harus dihindari untuk melindungi eksistensi agama.

b. *Hifz al-nafs* atau menjaga jiwa

Mempertahankan martabat hidup berarti merawat hak untuk menjalani kehidupan yang terlindungi dari perlakuan yang berbahaya seperti pembunuhan atau tindak kekerasan lainnya. Merawat kehidupan ini setara dengan memenuhi kebutuhan esensial seperti asupan makanan untuk menjaga kelangsungan hidup.

c. *Hifz al-'aql* atau menjaga akal

Mempertahankan kesehatan mental merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus menjaganya dengan tidak melakukan konsumsi substansi yang berpotensi merusak fungsi otak seperti narkoba dan alkohol. Direkomendasikan juga untuk terus menambah wawasan melalui pengetahuan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hanya membuang waktu seperti berkhayal dan mendengarkan hal-hal yang tidak memiliki manfaat.

d. *Hifz al-nasl* atau menjaga keturunan

Menjaga keturunan berarti menjaga keberlanjutan keberadaan kita dan membentuk pandangan mental generasi selanjutnya untuk mencegah konflik antar-individu.

e. *Hifz al-maal* atau menjaga harta

Melindungi harta adalah salah satu motivasi di balik hukum di bidang muamalah dan *jinayah*. Syari'ah membolehkan berbagai macam muamalah yang sesuai dengan prinsip syariat, berkomitmen untuk ikhtiar mengatasi permasalahan kehidupan, kemudian menjaga harta dengan membatasi pencurian. Menjaga harta benda adalah dengan mendapatkan harta benda secara halal, mengatur transaksi jual beli dengan cara yang salam, dan menjauhi pungutan liar atau penipuan.

Dari penjelasan yang telah diberikan, kita dapat memahami bahwa tujuan krusial dari ekonomi Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kelima prinsip yang sudah diuraikan tersebut pada dasarnya adalah alat penting yang diperlukan untuk mendukung kehidupan yang layak dan terhormat. Tanpa pemenuhan kelima kebutuhan tersebut, seseorang tidak akan mampu untuk mencapai tingkatan kesejahteraan (*falah*) yang sejati.

### 2.5.3 Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Semua tindakan ekonomi harus bertumpu pada dasar-dasar hukum ekonomi Islam dan tidak harus melanggar prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam memutuskan suatu fenomena ekonomi. Di



dalam sistem ekonomi Islam, ada beberapa prinsip yang harus ditaati jika suatu interaksi antar manusia akan berlangsung. Prinsip-prinsip tersebut wajib dianggap sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas ekonomi.

Menurut Adiwarmanto Karim, prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal (Idri, 2021: 37) yaitu:

1. Tauhid

Konsep Tauhid, inti dari ajaran Islam, adalah pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT., yang berhak untuk disembah. Prinsip ini memandu kehidupan umat manusia dalam Islam, dengan Allah SWT. sebagai entitas yang Maha Esa. Manusia, sebagai ciptaan Allah SWT., diterapkan dalam bentuk yang paling sempurna dan dikenal sebagai khalifah di dunia. Sebagai penerima amanah ini, manusia diharapkan untuk memanfaatkan dan memelihara alam semesta dengan cara yang terbaik demi kesejahteraan semua makhluk.

2. *Nubuwwah* atau kenabian.

Konsep kenabian merupakan elemen penting dalam ekonomi Islam, berdasarkan peran kunci yang dimainkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam membimbing ajaran Islam. Figur Nabi menunjukkan perilaku mulia yang patut ditiru oleh umat Muslim, termasuk dalam konteks aktivitas ekonomi. (Idri, 2021: 47). Nilai-nilai universal dalam *nubuwwah* terlihat pada sifat-sifat nabi dan rasul, yaitu:

- a. *Siddiq* (benar, jujur).

- b. Amanah (tanggung jawab, dapat dipercaya, kredibilitas) menjadi misi hidup setiap muslim.
- c. *Fathanah* (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas) dapat dipandang sebagai strategi hidup setiap muslim.
- d. *Tabligh* (komunikasi atau keterbukaan) Sebagai bagian integral dari kehidupan Muslim, setiap individu beragama Islam mempunyai tanggung jawab untuk berdakwah, yang mencakup tugas untuk menyampaikan, mendorong, dan memberikan informasi.

### 3. 'Adl atau keadilan

Dalam konteks ini, istilah 'adil' merujuk pada pengekangan dari perilaku yang tidak adil atau zalim terhadap sesama. Dengan kata lain, istilah ini menekankan pada penempatan segala sesuatu pada posisinya yang semestinya. Prinsip keadilan dapat mendukung keseimbangan dalam ekonomi dengan mengurangi disparitas antara individu yang kaya dan miskin. Namun, harus diingat bahwa dalam Islam, tidak ada aspirasi untuk persamaan ekonomi absolut dan pengakuan terhadap perbedaan ekonomi individu adalah hal yang diterima.

Disparitas menjadi aspek penting yang membentuk eksistensi manusia, mencerminkan pentingnya interaksi dan pertukaran antar individu. Harmoni tercipta ketika ada ketergantungan antara individu-individu, mendorong mereka untuk memelihara kerjasama. Dalam konteks Islam, doktrin agama bukanlah untuk mencapai kesetaraan ekonomi tetapi lebih ke arah menggalakkan

kesetaraan sosial. Ini memberikan individu kesempatan untuk mencapai puncak potensinya dan mendorong mereka untuk bersaing secara sehat dalam rangka meningkatkan kemampuan diri (Idri, 2021: 57).

#### 4. Khalifah

Konsep Khalifah dalam Islam menunjukkan keyakinan bahwa manusia telah diciptakan Tuhan sebagai pemimpin bagi makhluk lainnya di planet ini. Ada tanggung jawab besar yang dipikul oleh manusia untuk mempertahankan harmoni dengan semua makhluk lain. Untuk menjalankan misi ini, manusia melakukan peran penting melalui struktur pemerintahan atau '*al-khalifah*'. Dalam konteks ekonomi, ini berarti memastikan bahwa aktivitas ekonomi dapat bergerak maju dengan adil dan bebas dari segala bentuk ketidakadilan.

#### **2.5.4 Karakteristik Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterapkan pada seluruh manusia, tidak hanya bagi umat Islam saja. Berikut karakteristik ekonomi Islam, yaitu (Ibrahim dkk, 2021: 133):

##### 1. *Iqtishad rabbani* (Ekonomi Ketuhanan)

Segala aspek dalam Islam tidak terlepas dari nilai-nilai tauhid. Aktivitas ekonomi bernilai ibadah di sisi Allah SWT. ketika dilakukan secara ridha.

##### 2. *Iqtishad Akhlaqi* (Ekonomi Akhlak)

Sistem ekonomi yang dibangun atas etika yang baik akan memberikan manfaat bagi semua pihak dan memberikan dampak besar bagi pembangunan ekonomi.

### 3. *Iqtishad Insani* (Ekonomi Kerakyatan)

Sistem ekonomi Islam memberikan kesempatan yang sama bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia merupakan tujuan sekaligus sasaran dalam setiap aktivitas ekonomi.

### 4. *Iqtishad Wasati* (Ekonomi Pertengahan)

*Wasati* yaitu hidup seimbang, Islam mengajarkan manusia untuk tidak berlebih-lebihan. Keseimbangan yang dimaksud tidak hanya dalam konteks kepentingan dunia dan akhirat saja, namun keseimbangan berhubungan dengan kepentingan individu dan masyarakat

## **2.6 Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, masyarakat dilihat sebagai suatu struktur dimana anggota-anggotanya saling bergantung dan membantu satu sama lain. Idealnya, hubungan antar individu dalam masyarakat harus bersifat saling menguntungkan. Selisih dalam pendapatan ekonomi dapat dianggap sebagai suatu peluang untuk merangsang hubungan harmonis dan interaksi sosial antara individu. Islam menganjurkan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dengan merujuk pada tiga prinsip kunci, yaitu (Sany, 2019: 34):

## 1. *Ukhuwwah*

*Ukhuwwah* dalam bahasa Arab artinya persekutuan. Meski umat Islam tidak memiliki garis darah yang sama, namun prinsip ini menekankan bahwa mereka semua adalah saudara satu sama lain. Perasaan persaudaraan memastikan perasaan kasih sayang dan membentengi hubungan silaturahmi dalam masyarakat. Firman Allah SWT menjadi landasan gagasan ini.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujarat [49]: 10).

Dalam ranah peningkatan kapabilitas, konsep *ukhuwwah* menjadi landasan utama dalam setiap usaha untuk memberdayakan masyarakat. Rasulullah SAW. memvisualisasikan komunitas Muslim yang saling berkolaborasi dan berbagi beban kesulitan secara kolektif.

## 2. *Ta'awun* atau tolong-menolong

*Taawun* adalah - konsep penting dalam implementasi pemberdayaan komunitas. Program pemberdayaan dirancang sebagai usaha untuk mendukung individu dan komunitas yang memerlukan bantuan dan petunjuk. Inisiatif pemberdayaan harus berasal dari kepekaan dan tekad untuk membantu individu dan komunitas di tengah kebutuhan mereka. (Sany, 2019: 35).

Prinsip *ta'awun* dapat ditafsirkan sebagai kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam upaya mencapai pemberdayaan yang maksimal. Proses pemberdayaan masyarakat, yang bersifat kolaboratif, idealnya melibatkan kontribusi dan dukungan bersama dari semua pihak demi mencapai objektif yang ditetapkan.

### 3. Persamaan derajat antar umat manusia

Islam telah menyatakan persamaan derajat antar umat manusia sejak 14 abad yang lalu. Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujarat [49]: 13).

Ayat di atas menekankan konsep kesetaraan manusia dalam konteks derajat sosial, menegaskan bahwa nilai tertinggi menurut pandangan ilahi terletak pada iman dan ketakwaan seseorang. Selain itu, paragraf juga menggarisbawahi bahwa kekayaan dan harta materi tidak seharusnya menjadi faktor utama ketidakharmonisan antara individu (sany, 2019: 36).

Prinsip-prinsip pemberdayaan, yang telah diimplementasikan oleh Nabi Muhammad SAW, mencakup adanya keadilan, persamaan, dan partisipasi dalam masyarakat. Nabi Muhammad

SAW telah memberikan contoh tentang bagaimana sikap toleransi diterapkan dalam lingkungan sosial, yang selaras dengan prinsip menghargai etika kerja dan saling mendukung dalam melaksanakan ajaran agama. Dengan adanya persamaan dan peluang dalam berusaha, ini berpotensi menghapus adanya jurang ekonomi.

Sedangkan menurut Yefni (2018) model pemberdayaan dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Sentralisasi

Model pemberdayaan Sentralisasi adalah suatu model di mana seluruh aktivitas telah direncanakan dan dijalankan oleh individu atau entitas eksternal, bukan oleh masyarakat setempat. Hal ini menghasilkan kepasifan dari masyarakat yang kemudian menghambat potensi model ini untuk memberdayakan, sebab program yang diimplementasikan tidak selaras dengan kebutuhan masyarakat setempat.

b. Partisipatif

Model pemberdayaan partisipasi merujuk pada proses di mana masyarakat secara langsung terlibat dalam setiap tahapan, mulai dari meningkatkan kesadaran, merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi program yang relevan. Ini tidak melibatkan intervensi dari individu atau kelompok luar. Partisipasi masyarakat adalah elemen kritis dalam penerapan model pemberdayaan ini, menjadikan pemilihan pengurus yang tepat sebagai faktor

penting dalam membina dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

c. *Community Development*

Model pemberdayaan *community development* merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperkuat potensi yang ada pada sumber daya alam dan manusia. Metode ini melibatkan berbagai aktivitas seperti pendidikan dan pelatihan, studi perbandingan, dan berbagai acara lainnya. Pemberdayaan ini memerlukan peran seorang fasilitator, individu yang berasal dari luar komunitas, yang bertugas memfasilitasi kebutuhan komunitas sehingga programnya dapat dijalankan secara efisien, efektif, dan mendorong terciptanya komunitas yang mampu berdiri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini lebih mengarah kepada ekonomi kerakyatan atau *iqtishad insani*. Allah SWT. memberikan kepada manusia beberapa sarana dan kemampuan, sehingga manusia wajib beramal dan berinovasi dalam setiap kegiatannya. Sistem ekonomi kerakyatan memberikan kesempatan yang sama bagi siapapun.

## **2.7 Penelitian Terkait**

Penelitian pertama, yaitu jurnal oleh Yudi Setiawan, Kholil Nawawi, dan Hilman Hakim (2020). Tentang analisis pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Horta berdasarkan perspektif ekonomi syariah. Penelitian dilakukan di Kampung



Horta. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa eksistensi Kampung Horta memiliki dampak signifikan pada penguatan ekonomi lokal. Ini memfasilitasi kemandirian finansial komunitas, membantu peningkatan keahlian individu, dan memberikan peluang untuk peningkatan kesehatan dan akses pendidikan. Strateginya melibatkan pencegahan kejahatan, termasuk pencurian dan pornografi, melalui program pembinaan karyawan sebelum mereka mulai bekerja. Selain itu, Kampung Horta juga menawarkan makanan dan minuman halal, yang diproduksi oleh anggota komunitas tersebut.

Penelitian kedua, yaitu jurnal oleh Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramita Islami, Baruna Setyaningrum, dan Ani Prasetyawati. Dengan judul pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di Desa Bumiaji (2017). Penelitian ini berfokus pada investigasi bentuk pemberdayaan masyarakat yang ada dalam konteks program desa wisata. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dalam pendekatannya. Hasil studi ini menunjukkan bahwa program desa wisata menjadi instrumen pemberdayaan bagi petani guna meningkatkan pendapatan mereka, dengan wisata petik buah apel sebagai salah satu perilaku unggulan desa tersebut. Program ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam keberhasilan program desa wisata. Selain itu, program desa wisata juga berkontribusi terhadap perubahan sikap masyarakat dalam hal

ini dipersepsi sebagai peningkatan pendapatan masyarakat seiring dengan perkembangan program desa wisata.

Penelitian ketiga, yaitu skripsi oleh Waqi'atul Aqidah, dengan judul penelitian analisis pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendidikan ekonomi nonformal. Studi kasus pada masyarakat wisata Kampung Topeng Tlogowaru, Kota Malang (2020). Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif untuk mengevaluasi elemen-elemen yang berpengaruh pada implementasi pendidikan ekonomi nonformal di komunitas. Telah didapati bahwa sejumlah variabel, termasuk frekuensi pelatihan, konten pelatihan, fasilitas pelatihan, antusiasme peserta, dan minat dalam berwirausaha, memiliki dampak signifikan. Meskipun demikian, sejauh ini, pendidikan ekonomi nonformal lewat pelatihan dan pengawasan bisnis belum mencapai hasil yang diinginkan. Kendala utama yang menjadikan masyarakat belum bisa mandiri dalam berbisnis termasuk kapasitas manajerial modal bisnis yang rendah, pelatihan yang kurang relevan dengan keterampilan masyarakat, dan keterbatasan dalam pemasaran.

Penelitian keempat, yaitu jurnal oleh Fitra Ayuningtyas, Hidayatullah dan Tri Suminar. Dengan judul strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal Candi Plaosan melalui program desa wisata untuk kemandirian ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten (2021). Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan penjelasan strategi pemberdayaan komunitas, realisasi pemberdayaan komunitas, aspek pendukung

dan penantang dalam proses pemberdayaan, serta efektivitas pemberdayaan komunitas di area pedesaan dengan daya tarik wisata. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui lima langkah: mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), membentuk struktur organisasi komunitas, meningkatkan modal komunitas, menginisiasikan bisnis yang produktif, dan menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu. Selain itu, pemahaman dan partisipasi komunitas digolongkan sebagai faktor penunjang pemberdayaan. Sedangkan, kendala yang dihadapi meliputi kurangnya kesadaran komunitas tentang potensi wisata serta tantangan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Penelitian kelima, yaitu skripsi oleh Aisra Sarah dengan judul pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Hono Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan (2019). Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan penjelasan strategi pemberdayaan komunitas, realisasi pemberdayaan komunitas, aspek pendukung dan penantang dalam proses pemberdayaan, serta efektivitas pemberdayaan komunitas di area pedesaan dengan daya tarik wisata. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui lima langkah: mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), membentuk struktur organisasi komunitas,

meningkatkan modal komunitas, menginisiasikan bisnis yang produktif, dan menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu. Selain itu, pemahaman dan partisipasi komunitas digolongkan sebagai faktor penunjang pemberdayaan. Sedangkan, kendala yang dihadapi meliputi kurangnya kesadaran komunitas tentang potensi wisata serta tantangan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Penelitian keenam, yaitu skripsi oleh Laila Syahidah dengan judul pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata Cibuntu (2020). Penelitian ini adalah survei lapangan dengan ciri-ciri deskriptif. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi publik yang dilakukan oleh otoritas lokal melalui konstruksi bendungan irigasi, dan penjarangan peluang di berbagai pameran, membawa dampak positif bagi masyarakat. Keuntungan yang diperoleh masyarakat itu meningkat dua kali lipat setahun. Mereka memperoleh hasil panen sekitar 5 ton setiap kali panen, dan telah melakukan panen dua kali setahun sejak bendungan irigasi beroperasi. Karena itu, pendapatan di Desa Hono mengalami peningkatan yang sejalan dengan target pemerintah. Dengan demikian, pendapatan rata-rata masyarakat setempat meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun-tahun sebelum bendungan irigasi dibangun. Oleh karena itu, ekonomi di Desa Hono mengalami peningkatan yang signifikan.

Penelitian ketujuh, skripsi oleh Afiatun Ni'mah (2019), dengan judul pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (studi

pada Kelompok Mina Sejahtera di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa: (1) Pendekatan yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat melalui penciptaan desa wisata di Desa Talun, terdiri dari tiga tahap: tahap pertama adalah proses kesadaran, diikuti oleh tahap pengembangan kapasitas, dan akhirnya tahap pemberdayaan. (2) Dampak dari proses pemberdayaan ini dapat dilihat dalam berbagai aspek termasuk aksesibilitas ekonomi yang lebih baik, penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi, peningkatan pendapatan, dan perubahan positif dalam lingkungan kerja. Selain itu, dampak sosial dan budaya terlihat dalam penghargaan budaya yang lebih tinggi, baik di tingkat keluarga maupun komunitas, hubungan yang lebih baik antara masyarakat lokal dan wisatawan, dan peningkatan kegiatan keagamaan. Terakhir, juga terdapat dampak ekologis sosial dalam bentuk fasilitas penunjang desa wisata dan pembuatan irigasi.

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti /Tahun	Yudi Setiawan, Kholil Nawawi, Hilman Hakim/2020
1	Judul Penelitian	Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Wisata Horta Berdasarkan Perspektif Ekonomi Syariah.

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Masyarakat berusaha untuk mewujudkan kemandirian finansial. Melalui peningkatan ketrampilan dan keahlian, mereka dapat meraih status kesehatan yang lebih baik yang umumnya bergantung pada tingkat pendapatan mereka. Menambah pengetahuan melalui pendidikan yang lebih tinggi juga menjadi pilihan strategi mereka untuk mencapai kemandirian ini. Kampung Horta, sebagai contoh, fokus pada pencegahan kejahatan seperti pencurian dan pornografi. Cara-cara mereka melibatkan pelatihan rutin untuk staf setiap pagi sebelum mereka memulai tugas mereka. Fasilitas yang disediakan oleh Kampung Horta juga mencakup makanan dan minuman yang diproduksi oleh komunitas lokal dan pastinya halal.</p>
<p>Perbedaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif.</li> <li>2. Lokasi penelitian di kampung Horta.</li> </ol>
<p>Persamaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap objek wisata.</li> <li>2. Meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat.</li> </ol>

2	Nama Peneliti /Tahun	Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum, Eni Prasetyawati/ 2017
	Judul Penelitian	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji
	Hasil Penelitian	Desa wisata adalah suatu cara untuk memberdayakan komunitas petani dengan tujuan untuk melonjakkan penghasilan dalam bidang pertanian. Strategi unggulan mereka meliputi promosi wisata petik buah, khususnya apel. Keberadaan konsep desa wisata mendorong partisipasi masyarakat dalam mencapai kesuksesan program ini. Perubahan sikap dan perilaku masyarakat sejalan dengan perkembangan desa wisata, terbukti dengan peningkatan pendapatan masyarakat seiring dengan perkembangan desa wisata tersebut.
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian di Desa Bumiaji.</li> <li>2. Penelitian berfokus pada program desa wisata sebagai salah satu pemberdayaan masyarakat petani dalam rangka meningkatkan pendapatan pertaniannya.</li> </ol>

	Persamaan	<p>1. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Meneliti tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki desa.</p>
3	Nama Peneliti /Tahun	Waqi'atul Aqidah/2020
	Judul Penelitian	Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pendidikan Ekonomi Non formal
	Hasil Penelitian	<p>Beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan ekonomi non formal dalam komunitas termasuk intensitas pelatihan, materi edukasi, fasilitas pendidikan, antusiasme partisipan, dan minat dalam berwirausaha. Namun, pendidikan ekonomi non formal melalui pelatihan dan dukungan usaha belum menunjukkan hasil yang maksimal sesuai harapan. Hal tersebut disebabkan beberapa tantangan signifikan yang berarti komunitas belum mampu mendirikan bisnis secara independen dan ini berakibat pada rendahnya kemampuan mereka dalam mengelola modal usaha, relevansi pelatihan yang tidak sesuai dengan kompetensi komunitas dan batasan dalam pemasaran.</p>



	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian di Dusun Baran, Kota Malang.</li> <li>2. Penelitian berfokus pada dampak pendidikan nonformal atas pengembangan desa wisata.</li> </ol>
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif.</li> <li>2. Meneliti bagaimana proses pemberdayaan masyarakat.</li> </ol>
4	Nama Peneliti /Tahun	Fitra Ayuningtyas Hidayatullah dan Tri Suminar/2021
	Judul Penelitian	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.
	Hasil Penelitian	Pemberdayaan didasarkan pada lima fase, yang meliputi pengembangan kapabilitas individu, pembentukan institusi kelompok, membangun kapital sosial, menumbuhkan bisnis produktif, serta penyediaan informasi yang relevan dan akurat. Proses pemberdayaan melibatkan tahap kesadaran, tahap transformasi dan tahap peningkatan. Partisipasi komunitas sangat mendukung upaya pemberdayaan. Namun, tantangan terbesar adalah ketidaktersediaan kesadaran wisata dalam masyarakat.

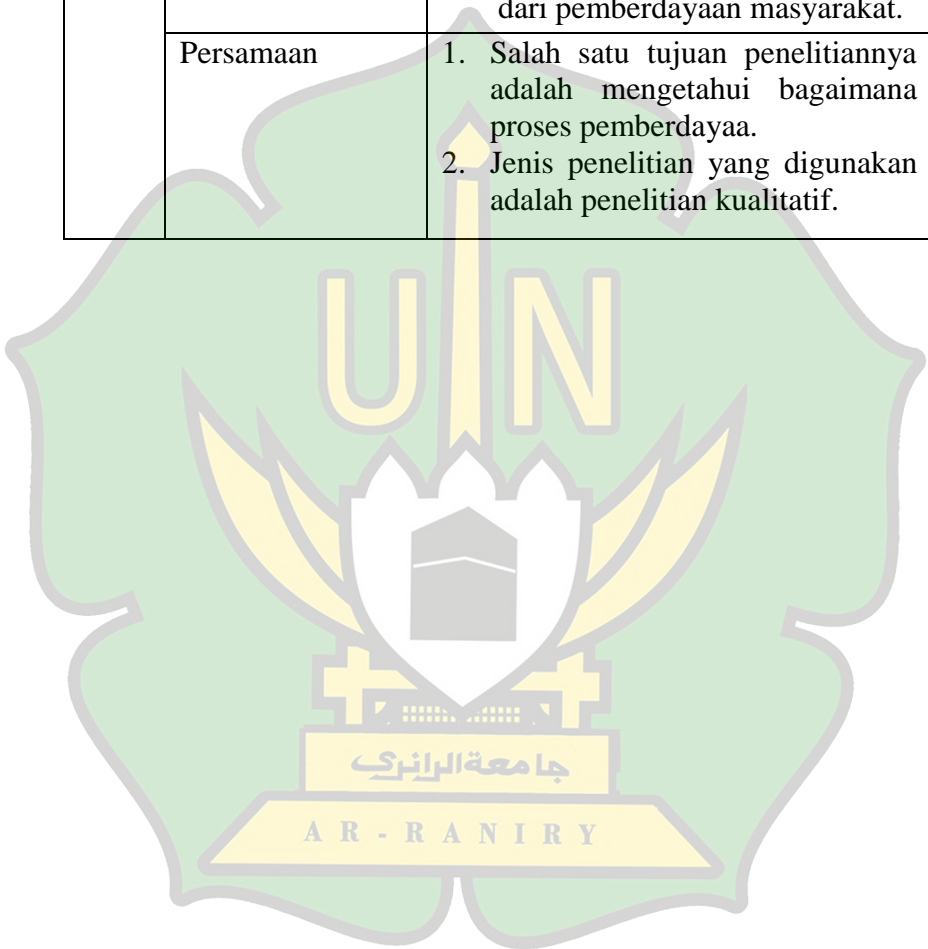
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian berfokus pada strategi pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung, penghambat pemberdayaan, dan keberhasilan pemberdayaan masyarakat.</li> <li>2. Lokasi penelitian di Desa Bugisan.</li> </ol>
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Meneliti tentang pemberdayaan berbasis potensi lokal.</li> </ol>
5	Nama Peneliti /Tahun	Aisra Sarah/2019
	Judul Penelitian	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Hono Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara
	Hasil Penelitian	Peningkatan ekonomi lokal yang diinisiasi oleh pemerintah daerah melalui pembangunan irigasi dan promosi di berbagai pameran telah menghasilkan dampak positif. Komunitas lokal mendapatkan manfaat ekstra dari peningkatan produktivitas yang dihasilkan oleh proses ini. Sehubungan dengan irigasi bendungan ini, masyarakat telah mampu menggandakan panen mereka menjadi dua kali dalam setahun, dengan hasil panen setiap kali mencapai 5 ton. Sejak

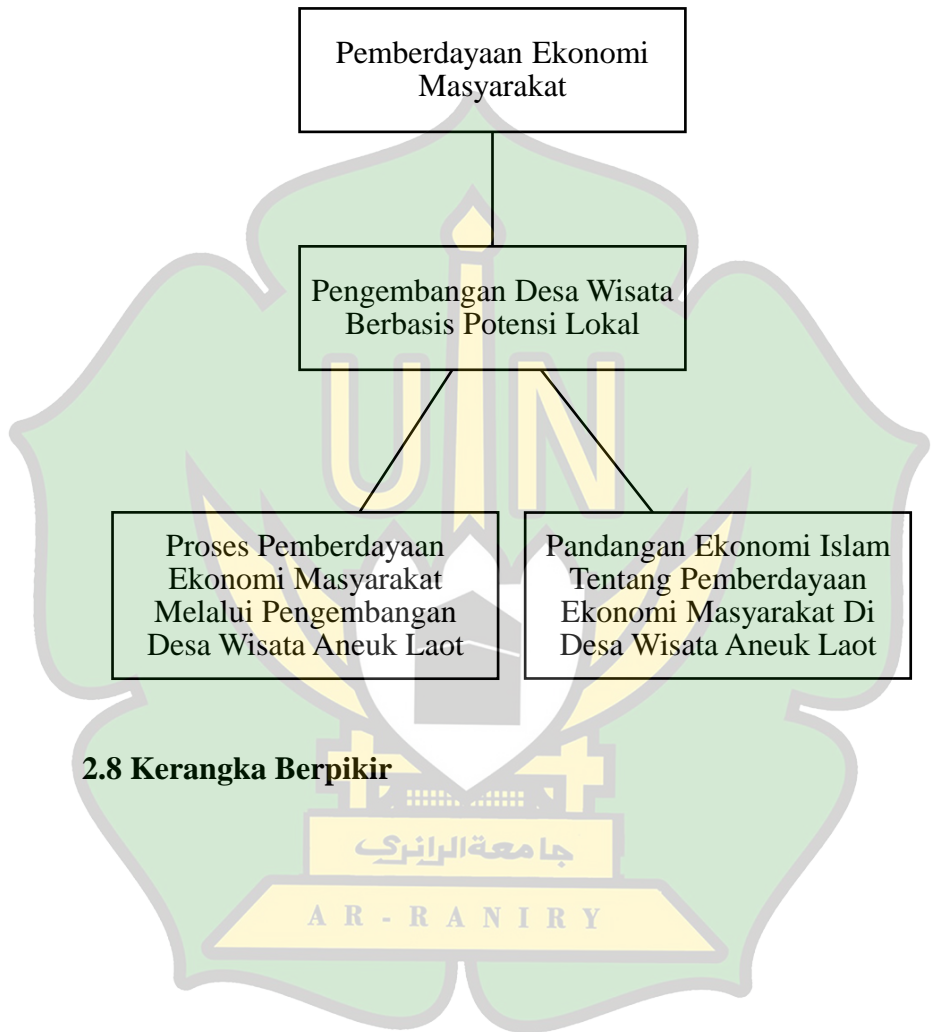
		<p>pembangunan bendungan irigasi, pendapatan masyarakat di Desa Hono telah meningkat sesuai dengan tujuan pemerintah yaitu untuk meningkatkan produktivitas Beras Tarone. Oleh karena itu, Desa Hono telah merasakan peningkatan pendapatan rata-rata menjadi dua kali lipat dibandingkan periode sebelum adanya bendungan irigasi. Dengan kata lain, ekonomi Desa Hono telah mengalami kelambungan yang signifikan.</p>
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian di Desa Hono.</li> <li>2. Berfokus pada program peningkatan produktivitas Beras Tarone yang tidak dapat tumbuh di daerah lain.</li> </ol>
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini berfokus pada proses pemberdayaan dan Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.</li> </ol>
6	Nama Peneliti /Tahun	Laila Syahidah/2020
	Judul Penelitian	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Cibuntu
	Hasil Penelitian	<p>Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:</p> <p>Pertama, proses pemberdayaan ekonomi di Cibuntu, sebuah desa wisata, melibatkan serangkaian langkah yang termasuk pembinaan</p>

		<p>dan pengarahan, penyediaan modal, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi.</p> <p>Kedua, desa tersebut mengalami penambahan lapangan kerja untuk penduduk setempat serta peningkatan dalam ekonomi mereka.</p> <p>Ketiga, telah terjadi inovasi di tempat objek wisata dan dalam organisasi masyarakat, serta dalam distribusi produk. Namun, pembatas utama dari proses ini adalah variabilitas cuaca dan kurangnya sumber daya manusia yang memadai dalam bidang terkait. Menjabarkan hasil penelitian dengan cara ini memberikan gambaran yang jelas dan jelas tentang realitas yang telah ditemukan, dengan menggunakan bahasa yang tepat dan profesional.</p>
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitiannya yaitu masyarakat di desa wisata Cibuntu.</li> <li>Penulis meneliti tentang peluang dan hambatan pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa wisata Cibuntu.</li> </ol>
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian adalah kualitatif.</li> <li>Salah satu tujuan penelitian yaitu bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat.</li> </ol>

7.	Nama Peneliti /Tahun	Afiatun Ni'mah/2019
	Judul Penelitian	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Pada Kelompok Mina Sejahtera Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)
	Hasil Penelitian	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di desa Talun melibatkan tiga tahapan proses: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. 2) Sejumlah dampak positif tercapai melalui pemberdayaan ini, termasuk peningkatan akses terhadap kemudahan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, serta perubahan dalam lingkungan kerja. Selain itu, pemberdayaan ini juga mempengaruhi aspek sosial budaya dengan mendorong penghargaan terhadap budaya lokal baik di kalangan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, melibatkan masyarakat dalam hubungan positif dengan wisatawan, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dampak positif lainnya meliputi peningkatan sarana prasarana desa wisata dan penyediaan fasilitas irigasi.</p>

Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penulis melakukan penelitian di desa Talun pada tahun 2019.</li> <li>2. Penulis tidak hanya meneliti proses pemberdayaan namun juga dampak sosial ekonomi dari pemberdayaan masyarakat.</li> </ol>
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salah satu tujuan penelitiannya adalah mengetahui bagaimana proses pemberdayaa.</li> <li>2. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.</li> </ol>





## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang pada pokoknya menggunakan metodologi deduktif-induktif disebut penelitian kualitatif. Menurut Hardani dkk. (2020: 254), metode ini berangkat dari kerangka teori, gagasan para ahli, dan pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi permasalahan beserta solusinya, yang diajukan untuk memperoleh justifikasi (verifikasi) berupa dukungan data empiris dalam laporan.

Teknik ini menghasilkan informasi yang berupa kata-kata yang tersusun dari objek pengamatan tanpa angka. Penulis mengumpulkan dan menyajikan informasi yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian kualitatif memiliki tiga desain model, yaitu format deskriptif, verifikasi, dan desain penelitian dasar. Metode kualitatif dengan desain deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan gejala, fakta, atau peristiwa mengenai karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu secara sistematis dan akurat (Hardani et al., 2020: 54).



### 3.2 Tahap Penelitian dan Bahan Penelitian

Cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Data sekunder dikumpulkan melalui penelitian literatur. Menurut Hardani dkk. (2020:401), data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber tidak langsung atau *second hand*, seperti bahan tertulis pemerintah atau perpustakaan. Data sekunder ini dapat berasal dari dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto, pesan singkat/SMS, buku teks, manual, jurnal, surat kabar, majalah, pendapat ahli, dan peraturan perundang-undangan, serta bahan-bahan lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data primer dikumpulkan melalui studi lapangan. Informasi esensial adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya (Hardani et al., 2020: 247). Informasi penting ini dapat berupa struktur verbal atau kata-kata yang diungkapkan secara verbal, perilaku yang dilakukan dan dapat diandalkan

2. Penelitian lapangan (*field research*)

Data primer dikumpulkan melalui studi lapangan. Informasi esensial adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya (Hardani et al., 2020: 247). Informasi penting ini dapat berupa struktur verbal atau kata-kata yang

diungkapkan secara verbal, perilaku yang dilakukan dan dapat diandalkan

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Pada penelitian ini peneliti berencana menggunakan informan yang memiliki wawasan dan pengalaman dengan pengembangan desa wisata Aneuk Laot, dan sebagai objek penelitian, dan peneliti mewawancarai dengan metode wawancara langsung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Aneuk Laot.

Dalam penelitian ini yang menjadi informannya dibagi dalam 3 kluster, yaitu pemerintahan, pengelola wisata dan masyarakat. Dalam penelitian ini informan berjumlah 11 orang.

#### **2. Observasi**

Menurut Purba dkk. (2021: 88), observasi adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, memperhatikan dengan seksama, dan mengamati secara cermat terhadap suatu fenomena yang dapat dijadikan data untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang diteliti. Selain panca indera—telinga, hidung, mulut, dan kulit—pengamatan juga

dapat berupa aktivitas manusia sehari-hari yang menggunakan panca indera mata sebagai alat umumnya.

### 3. Subjek dan objek penelitian

#### a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dihadirkan sebagai sampel dalam sebuah penelitian yang penulis pilih berdasarkan pengalaman dan memiliki wawasan mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2013: 215). Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2013: 216).

#### b. Objek penelitian.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pandangan ekonomi Islam terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang.

### 4. Lokasi penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Aneuk Laot. Adapun alasan penulis memilih Desa Aneuk Laot sebagai lokasi penelitian adalah karena desa ini merupakan salah satu desa wisata di Kota Sabang yang memiliki kekayaan alam, kekayaan adat dan budaya yang masih ada saat ini, dan potensi-potensi tersebut dikemas secara menarik oleh para pemuda dan masyarakat sekitar. Serta telah mendapatkan juara 3 desa wisata kategori budaya pada ajang Desa Wisata Award tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Kemenparekraf dan Bank Central Asia (BCA).

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses untuk menemukan dan mengkoordinasikan informasi yang diperoleh, memilih informasi yang digunakan untuk memutuskan tujuan yang dimengerti oleh ilmuwan dan orang lain (Purba dkk., 2021: 94).

Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data penelitian yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data membutuhkan instrumen penelitian. Bentuk instrumen penelitiannya beragam, seperti instrumen angket, kuisioner, lembar observasi, tes, dan wawancara, baik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur (Purba et al., 2021: 20).

b. Reduksi data

Proses menggabungkan dan menyelaraskan data yang dikumpulkan ke dalam bentuk tertulis yang akan dianalisis disebut reduksi data. Semua jenis informasi yang diperoleh selama eksplorasi akan diubah menjadi struktur tersusun sesuai desain format.

c. *Display data* (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan apa yang dikerjakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Hardani et al., 2020: 168).

d. Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan tentang permasalahan yang telah diteliti dengan menggunakan berbagai sumber dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4. 1 Gambaran Umum Desa Wisata Aneuk Laot**

Aneuk Laot merupakan sebuah desa wisata yang berlokasi di Pulau Weh, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang, Provinsi Aceh. Nama Aneuk Laot (Bahasa Aceh: Anak Laut) yang diambil dari nama sebuah danau yang menjadi pusat kegiatan masyarakat setempat. Danau Aneuk Laot berjarak 4 km dari pusat kota. Desa Aneuk Laot merupakan desa wisata yang berbasis adat dan budaya. Sebagai salah satu desa adat, Desa Aneuk Laot juga kaya akan keragaman adat, budaya dan makanan, namun sebelum dilakukannya pengembangan desa wisata, adat-istiadat hanya merupakan kegiatan yang dilakukan saat ada acara tertentu saja. Budaya *seumapa*, yaitu pantun khas Aceh biasanya hanya muncul saat ada acara perkawinan saja, belajar alat musik pukul *rapai* hanya dilakukan oleh pemuda di balai-balai, dan beragam kegiatan adat lainnya yang insidental.

Desa wisata Aneuk Laot berlokasi di kecamatan Sukakarya, Kota Sabang dan dibagi dalam 4 Jurong, yaitu:

1. Jurong Putroe Bungsu
2. Jurong Putroe Haloh
3. Jurong Putroe Ijo
4. Jurong Guda Meuh

### **Kondisi Geografis**

Secara Geografis Desa Wisata Aneuk Laot terletak di LU  $05^{\circ}46'28''$ - $05^{\circ}54'28''$  dan BT  $95^{\circ}13'02''$ - $95^{\circ}22'36''$ . Desa Wisata Aneuk Laot memiliki luas sekitar 500 Ha dan berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Berbatasan dengan Gampong Cot Bau di sebelah utara.
2. Berbatasan dengan Gampong Krueng Raya dan Gunung Labu di sebelah selatan.
3. Berbatasan dengan Gampong Kota Bawah di sebelah barat.
4. Berbatasan dengan Gampong Cot Abeuk di sebelah timur.

### **Kondisi Demografis**

Desa Wisata Aneuk Laot memiliki jumlah penduduk sejumlah 1055 jiwa dan 325 KK, yang menyebar dalam empat Jurong. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jurong**

No.	Nama Jurong	Jiwa	Laki-Laki	Perempuan
1.	Putroe Ijoe	382	189	193
2.	Putroe Haloeh	224	108	116
3.	Putroe Bungsu	234	118	116
4.	Guda Meuh	215	113	102
	JUMLAH	1055	528	527

Sumber: Pemerintahan Desa Aneuk Laot (2024).

Sebagian masyarakat di Desa Wisata Aneuk Laot berprofesi sebagai nelayan, petani, dan Pegawai Negeri Sipil. Desa Aneuk Laot dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut *Keuchik*. Desa Aneuk Laot memiliki sebuah danau yang terbesar di Kota

Sabang. Kesan pertama saat mengunjungi desa Aneuk Laot adalah rasa damai yang terpancar dari hijaunya hutan desa yang mengelilingi danau di tengahnya. Danau Aneuk Laot merupakan sumber air utama bagi masyarakat Kota Sabang. Danau ini juga menjadi sumber pendapatan sebagian masyarakat desa yang kegiatan sehari-harinya berpusat di sini.

### **Potensi Lokal Yang Dimiliki Oleh Desa Wisata Aneuk Laot**

Desa Wisata Aneuk Laot memiliki beberapa potensi lokal yang dimanfaatkan menjadi daya tarik wisatawan, yaitu:

1. Anyaman daun kelapa

Biasanya masyarakat menganyam daun kelapa untuk alas jemur belimbing wuluh (Asam sunti), tempat bertelur ayam, alas belanga tanah atau alas masak, dan wadah kecil lainnya untuk menyimpan bumbu-bumbu masakan. Kegiatan ini dilakukan dan menjadi salah satu atraksi bagi wisatawan yang berkunjung.

2. Merangkai sirih pengantin

Setiap acara adat perkawinan, sirih hias merupakan salah satu hantaran yang harus disediakan. Bentuknya juga beragam sesuai dengan permintaan mempelai. Pada umumnya ikon *kupiah meukutop* yang sangat diminati, karena *kupiah* sang pejuang Teuku Umar, yang merupakan seorang pejuang Aceh.

3. Menabuh Rapai



Atraksi menabuh rapai adalah salah satu atraksi yang dapat memacu adrenali wisatawan saat menabuh. Rapai merupakan salah satu alat musik tradisional Aceh yang dipakai dalam seni pertunjukan tari dan instrumen musik etnik Aceh.

#### 4. Danau Aneuk Laot

Danau Aneuk Laot merupakan danau sumber mata air terbesa di Kota Sabang, yang dikelilingi hutan yang masih asri. Saat ini aktivitas di danau belum ada, masih menunggu kebijakan pemerintah menyangkut pengelolaan danau untuk dijadikan aktivitas wisata.

#### 5. Memancing tradisional

Para wisatawan di ajak ikut memancing secara tradisional, memasang umpan ikan, melempar pancing sampai melepas ikan dari kail di ajarkan sehingga wisatawan mendapat sensasi bagaimana cara mendapatkan ikan.

#### 6. *Meuaweuh (eungkot paya)*

*Meuaweuh (eungkot paya)* merupakan menu khas masakan untuk ikan air tawar. Setelah menangkap ikan, wisatawan diajarkan memasak masakan tradisional, dan hasil masakan akan dinikmati oleh wisatawan itu sendiri.

#### 7. *Sareng kupa*

Wisatawan akan diajak melakukan atraksi membuat kopi secara manual, dan kemudian akan diminum oleh wisatawan sendiri.

#### 8. *Eco print* (membatik dengan bahan alam)

*Eco print* merupakan atraksi yang sedang dikembangkan di Desa Wisata Aneuk Laot. Para wisatawan juga bisa ikut serta dalam pembuatan *eco print*. Produk-produk yang sudah dihasilkan seperti kain selendang, jilbab dengan motif-motif dedaunan, dan lain-lain.

#### 9. *Keukarah*

*Keukarah* merupakan kue tradisional yang sering dibuat untuk seserahan hantaran perkawinan. Wisatawan dapat belajar membuat kue tersebut di Desa Wisata Aneuk Laot.

### **4.2 Analisis Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang**

Dalam Peraturan Nomor 5 Tahun 2014 tentang Kota dimaknai bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memerdekakan daerah setempat agar dapat menjalankan kehidupannya sendiri dengan memanfaatkan dan memanfaatkan aset-aset yang ada disekitarnya sebaik-baiknya. Pemberdayaan masyarakat lokal adalah sebuah tindakan untuk bekerja sama dan mendorong jaringan agar bisa menempatkan diri mereka menjadi pemeran utama dalam memanfaatkan lingkungan esensial mereka untuk mencapai pemberlanjutan yang jangka panjang (Mardikanto dan Soebianto, 2017: 76)

Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2014 tentang Desa juga menyebutkan bahwa penguatan kawasan desa adalah upaya untuk

menumbuhkan kebebasan daerah dan bantuan pemerintah dengan memperluas informasi, cara pandang, kemampuan, perilaku, kapasitas kemampuan, kesadaran, serta menggunakan sumber daya melalui pendekatan tata ruang, proyek, latihan. dan bantuan yang sesuai dengan inti permasalahan dan kebutuhan jaringan kota.

Merujuk kepada pendapat Mardikanto dan Soebianto (2017: 76), pemberdayaan merupakan suatu interaksi untuk menjadikan daerah setempat bebas agar dapat menjalankan kehidupannya sendiri dengan memanfaatkan dan memanfaatkan aset lingkungan sebaik-baiknya. serta memudahkan masyarakat untuk memposisikan diri secara tepat dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, serta mendorong dan memfasilitasi proses tersebut.

Tentunya potensi lokal yang ada dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan. Potensi terdekat adalah potensi yang digerakkan oleh suatu desa yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan akan tetap menjadi potensi apabila tidak dikelola atau dimanfaatkan menjadi suatu kenyataan yang bermanfaat bagi daerah setempat. Lingkungan sekitar kemungkinan besar terdiri dari fisik, khususnya tanah, air, iklim geologi, lingkungan, hewan dan sumber daya manusia. Potensi non-aktual adalah daerah, lembaga sosial, pendidikan dan lembaga sosial, pemerintah dan pemerintah kota (Endah, 2020).

Berdasarkan pandangan di atas, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal merupakan kegiatan untuk memotivasi dan mendorong masyarakat sekitar desa wisata untuk memanfaatkan potensi lokal.

### **4.3 Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang**

#### **4.3.1 Tahap Penyadaran**

Tahap pertama yaitu penyadaran masyarakat akan potensi desa. Desa Aneuk Laot memiliki adat dan budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan diantaranya yaitu pengajian, menabuh rapai, membalas pantun, dan khanduri danau. Beberapa masyarakat Desa Aneuk Laot telah berinisiatif untuk mengembangkan kegiatan yang berunsur adat dan budaya tersebut untuk dijadikan sebagai kegiatan rutin dan dikelola oleh masyarakat Aneuk Laot.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anas Sebagai kepala Dinas Pariwisata Kota Sabang menyebutkan bahwa “tahap penyadaran dilakukan kepada masyarakat lokal dengan memberikan sosialisasi, seperti sosialisai pengembangan desa, sosialisasi tentang potensi lokal yang dimiliki desa. Terus akan dilihat apakah potensi tersebut memiliki daya tarik wisata atau tidak. Karena ada desa wisata kan karena ada potensi lokal yang dimiliki dan dikembangkan untuk menjadi daya tarik wisatawan.

Jadi tahap pertama yaitu dengan menyadarkan masyarakat akan potensi lokal yang dimiliki desa”.

“Kita memfasilitasi pelatihan-pelatihan atau sosialisasi kepada Pokdarwis. Jadi Pokdarwis itu dibina oleh Dinas Pariwisata. Contohnya, kita membutuhkan 3 orang misalnya untuk pelatihan *Handy Craft* oleh Dinas, kita minta sama Pokdarwis yang ada di Desa itu. Jadi kerjasama retribusi aja melalui Pokdarwis. Apapun kebijakan pariwisata yang kita kembangkan di situ, kita duduk dengan Pokdarwisnya. Semua desa wisata itu akan kita bina, pelan-pelan, nanti fasilitas pendukungnya di pariwisata ini ada 3A namanya. Untuk mengembangkan suatu wisata itu kita harus ada 3A, yang pertama yaitu aksesibilitas, aksesibilitas adalah fasilitas untuk memasuki kawasan pariwisata apa jalannya harus bagus, jalannya harus dekat. Yang kedua, amenitas seperti WC, ada penginapan, jadi amenitas itu adalah tempat pendukung wisata, tempat ibadah tidak jauh. Yang ketiga, atraksi ada tidak di desa. Kan kemarin itu yang dilakukan di Desa Aneuk Laot itu adalah atraksi wisata. Jadi pihak dinas bekerjasama dengan pihak *gampong*. Kadang-kadang pemerintah desa ada menganggarkan sebagian untuk kegiatan-kegiatan tempat dia. Program pembinaan desa wisata itu ada setiap tahun harus ada, seperti pembinaan ekonomi kreatif”.

“Pengembangan desa wisata itu yang pertama dilihat adalah adanya potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, potensi-potensi lokal yang mendukung seperti

keindahannya, kenyamanannya, kebersihannya, kondisi alamnya. Orang berwisata itu kan melakukan perjalanan wisata untuk mencari kenyamanan. Kemudian yang kedua, pengembangan desa wisata dilakukan karena adanya sumber daya manusia yang mau mengelola pariwisata tersebut. Misalnya anak-anak muda yang tergabung dalam kegiatan Pokdarwis. Kemudian yang ketiga, adanya investasi-investasi yang masuk di kawasan wisata tersebut. Misalnya membangun hotel, rumah, atau yang lainnya”.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Mahdi, selaku pengawas tim percepatan pengembangan desa wisata Aneuk Laot. “pengembangan desa wisata sebenarnya sudah dilakukan sejak dulu, namun gencarnya kita lakukan di tahun 2020 setelah pandemi covid-19 mereda, kita bentuk namanya Tim Percepatan Pengembangan Desa Wisata Aneuk Laot, kita ambil pemuda pemudi yang mau berkontribusi terhadap pengembangan desa wisata dari setiap *jurong*. Kemudian dibina, terus kita ajarkan bagaimana mempromosikan desa wisata, bagaimana mengadakan sebuah atraksi agar menarik wisatawan, dan sebagainya. Hingga desa Wisata Aneuk Laot meraih juara ketiga kategori budaya dalam ajang Desa Wisata Award yang diselenggarakan oleh Kemendikbud dan Bank Central Asia (BCA) pada tahun 2021. Hal ini tidak lepas dari kontribusi masyarakat sekitar seperti ibu-ibu PKK dalam berpartisipasi mengembangkan desa wisata, sehingga menjadi pemasukan sendiri bagi desa”.

Sebagai salah satu desa di Kota Sabang, Desa Wisata Aneuk Laot memiliki beragam potensi lokal. Budaya dan adat yang masih sangat kental melekat pada masyarakat desa menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Namun ada beberapa hal yang masih menjadi perhatian dari pemangku kebijakan desa yaitu masih kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengelola potensi wisata yang ada di desa. Tahap pertama yang dilakukan dalam proses pemberdayaan yaitu dengan melakukan tahap penyadaran.

#### **4.3.2 Tahap Pengkapasitasan**

Setelah masyarakat menyadari potensi yang dimiliki desanya, maka tahap selanjutnya yaitu tahap pengkapasitasan masyarakat. Pengkapasitasan masyarakat dilakukan melalui pemberian pengetahuan serta keterampilan seputar pengelolaan desa wisata. Pada tahap ini masyarakat dilibatkan dalam penyusunan perencanaan kegiatan atau program seperti apa yang akan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus menanggulangi masalah yang ada di masyarakat. Salah satu indikator penting dalam implementasi pemberdayaan yaitu seberapa besar tingkat partisipasi masyarakatnya. Masyarakat dilibatkan secara aktif agar permasalahan yang keluar yaitu dari pandangan masyarakat itu sendiri. Pada tahap ini masyarakat mengidentifikasi permasalahan atau kebutuhan yang digagas dan sumber daya yang dimiliki oleh desa. Jadi dalam hal ini perlu

partisipasi dari masyarakat yang terlihat pada rembug warga di Desa Wisata Aneuk Laot.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Armia Ali selaku keuchik di Desa Wisata Aneuk Laot mengemukakan bahwa”dalam proses memberdayakan masyarakat ini yang pertama kita lakukan adalah dengan berrembug dengan warga sekaligus melihat potensi apa saja yang dimiliki, kemudian menyelesaikan suatu masalah yang mungkin dimiliki. Proses pertama yang kita lakukan itu kita bermusyawarah, mengajak masyarakat untuk duduk membahas rencana-rencana untuk memajukan pariwisata di Desa Aneuk Laot serta pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan. Melalui beberapa pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah Gampong dengan menggunakan dana desa seperti pelatihan pembuatan kue karah, pembuatan kue *bungong jaroe*, pelatihan pengelolaan BUMG, pelatihan fardhu kifayah, kemudian kedepannya akan ada pelatihan *public speaking*, cuma belum pasti jadwalnya. Pelatihan-pelatihan tersebut merupakan inisiatif dari masyarakat sendiri, seperti dari anak-anak muda *gampong* dan Ibu-Ibu PKK. Yang kedua, untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan desa wisata itu kita harus tahu potensi-potensi apa saja yang kita miliki kemudian kita kembangkan agar bisa menjadi pendapatan bagi masyarakat di Desa Aneuk Laot.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Mahdi bahwa “promosi untuk mewujudkan desa wisata sudah lama dilakukan. Dengan mengajak wisatawan berkunjung ke Desa Aneuk Laot, membukai



gerai dikunjungi kapal pesiar, serta melakukan advokasi dengan anggota DPR-RI. Kemudian kita bekerjasama dengan berbagai pihak, yaitu bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Aceh dalam kegiatan festival desa wisata. Bekerjasama dengan TNI dalam kegiatan kunjungan Atase Militer dari 22 negara ke desa, dan juga untuk mempromosikan kegiatan di desa. Kemudian bekerjasama dengan ASPPI DPD Aceh dalam rangka mempromosikan Desa Wisata Aneuk Laot dan produk-produk UMKM pada acara Aceh Travel Mart tahun 2021”.

Kemudian Pak Mahdi melanjutkan bahwa “pengelola desa wisata Aneuk Laot diajak untuk studi banding ke berbagai daerah. Tujuannya yaitu untuk mempelajari potensi yang dikembangkan di daerah tersebut. Pada bulan Desember tahun lalu, anak-anak muda yang ikut berpartisipasi mengelola desa wisata bersama desa wisata lain di Kota Sabang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Aceh untuk melakukan *Benchmark* Pengelola Desa Wisata di Dieng. Dengan adanya kegiatan tersebut bisa membawa dampak yang positif bagi Desa Wisata Aneuk Laot”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Molidin selaku ketua pengembangan percepatan desa wisata Aneuk Laot, bahwa “kita mengajak pemuda pemudi desa ada yang baru menyelesaikan studinya, adanya yang sedang libur kuliah, kita ajak duduk bersama, kita gencarkan lagi pariwisata di desa, dengan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki, kemudian membuat analisis SWOT terhadap potensi tersebut agar diketahui apa yang

menjadi kelemahan dan kelebihanannya agar mudah dicarikan solusi. Kadang-kadang ada pelatihan-pelatihan dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah yang harus kita ikuti. Di desa Aneuk Laot sendiri memiliki potensi yang luar biasa, termasuk potensi sumber daya manusianya”.

Dalam tahap ini penulis melihat bahwa Desa Wisata Aneuk Laot memiliki Tim Percepatan Pengembangan Desa Wisata yang terdiri dari pemuda-pemudi desa. Tim tersebut sudah melakukan pertemuan dan melakukan identifikasi potensi wisata di desa dan melakukan analisis SWOT terhadap potensi lokal yang dimiliki desa sehingga tahu dimana yang menjadi kekuatan atau kelemahan desa. Penulis melihat bahwa dalam tahap pengkapasitasan ini masyarakat desa diberikan pendampingan serta diberikan pelatihan-pelatihan, serta promosi yang dilakukan untuk memajukan Desa Wisata Aneuk Laot.

#### **4.3.3 Tahap Pendayaan**

Pada tahap ini masyarakat diberikan daya serta peluang sesuai dengan keterampilannya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan keuchik mengemukakan bahwa “desa aneuk laot ada dibentuk tim percepatan pengembangan desa wisata tujuan dibentuk tim tersebut salah satunya untuk meningkatkan kapasitas SDM lembaga pariwisata dan pelaku pariwisata di desa. Kemudian membuat perencanaan jangka pendek dan jangka menengah pengembangan pariwisata di desa”.

Tahap ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam pelaksanaannya di lapangan bila tidak ada kerjasama diantara masyarakat.

Bapak Kauchik melanjutkan bahwa “Peran serta Ibu-Ibu penggerak PKK di Desa Wisata Aneuk Laot menjadi penggerak utama dalam melakukan kegiatan pariwisata. Kemudian membangun karakter di mulai dari usia dini, untuk mewujudkan generasi yang peduli dan cinta terhadap alam serta penerapan nilai gotong royong. Serta membentuk generasi yang jujur di masa depan, dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak usia dini terhadap bahayanya berlaku bohong yang berakibatkan penyesalan dikemudian hari. Dalam kegiatan persiapan pengelolaan desa wisata ada pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan. Kemudian partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, baik kegiatan kebersihan, sosial serta kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Promosi yang dilakukan untuk mewujudkan desa wisata sudah dilaksanakan sejak lama. Mulai dari mengajak wisatawan berkunjung ke desa, membuka gerai di kunjungan kapal pesiar, dan melakukan advokasi dengan anggota DPR-RI”.

Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama bapak M. Hendrik Frasyafani selaku Bidang Destinasi dan Industri di Dispar Kota Sabang menjelaskan bahwa “proses pertama yaitu

karena ini desa wisata maka kita lihat dulu di desa ini ada tidak potensinya. Kan di desa wisata Aneuk laot ada potensi tersendiri seperti dulu kan Desa Aneuk Laot ini Gampong Percontohan Adat, kemudian menjadi Wisata Alam, terus makanan-makanan tradisional. Jadi ada 3A yang kita kenal, aksesibilitas, amenitas, dan atraksi. Desa Aneuk Laot sendiri sudah melakukan atraksi-atraksi yang menarik wisatawan seperti *Khanduri Danau*, *dala e, rapa I*, kemudian atraksi *toet apam*, dan lain sebagainya. Nah kita pihak Dinas melakukan pembinaan serta memfasilitasi pihak desa wisata seperti Pokdarwis untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Dan masih melakukan evaluasi lanjutan mengenai atraksi yang dilakukan di danau agar tidak menimbulkan bahaya mencemarkan danau mengingat danau Aneuk Laot merupakan sumber mata air bagi masyarakat Kota Sabang”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dan terdapat beberapa hal yang sama disemua para narasumber bahwa dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat itu melalui pelatihan dan sosialisasi, jadi masyarakat di bina dan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dari pihak Dinas bekerjasama dengan pemerintah Desa Aneuk Laot dalam memfasilitasi dan membina masyarakat.

Dalam proses pemberdayaan hal yang terpenting adalah strategi yang diterapkan dalam pemberdayaan, yaitu:

- a. Menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi

Pertama, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi yang dimiliki masyarakat berkembang. Kedua, memperkuat potensi tersebut. Dalam proses pemberdayaan harus ada pemihakan kepada yang lemah, mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang (Arsawan dkk, 2016: 241).

Keuchik Aneuk Laot menjelaskan bahwa “pelatihan-pelatihan yang dilakukan kita harus ikut sertakan pemuda-pemudi desa yang belum bekerja atau pelajar yang sudah lulus, serta ibu-ibu rumah tangga untuk kita berdayakan dengan memberikan pelatihan”.

#### b. Program Pengembangan pedesaan

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program pedesaan. Seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan yang dilakukan sejak tahun 2011 dan 2012. Pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan kuliner tradisional, pelatihan sadar wisata, pelatihan pemandu wisata, sosialisasi sapta pesona, dan pengembangan usaha kuliner. Tujuan program ini untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan memperkuat kemandirian masyarakat.

Proses pemberdayaan harus melalui beberapa strategi untuk berhasil. Salah satunya adalah mengetahui potensi-potensi yang dimiliki masyarakat agar dapat dilakukan pengembangan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan dan melalui pengembangan kelembagaan kelompok.

#### c. Pemberian modal

Proses pemberdayaan harus melalui beberapa strategi untuk berhasil. Salah satunya adalah mengetahui potensi-potensi yang dimiliki masyarakat agar dapat dilakukan pengembangan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan dan melalui pengembangan kelembagaan kelompok. Strategi berikutnya adalah memberikan bekal berupa modal untuk masyarakat agar memiliki motivasi berusaha dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Untuk mengetahui apakah strategi yang dilakukan sudah linier atau sejalan dengan program pemerintah, penulis mewawancari 8 orang narasumber, yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sakdah selaku Tuha Peut unsur perempuan menjelaskan bahwa “untuk memberdayakan masyarakat kita memang melihat dari bawah dulu, kita lihat dulu orang-orang yang belum terberdaya secara ekonomi kemudian kita ajak untuk mengikuti pelatihan, biasanya dari kalangan Ibu-Ibu kita ambil rata dari setiap *jurong*. Kemarin itu kita mengadakan pelatihan pembuatan kue *bungong jaroe*, jadi kita bekerjasama dengan pemerintah desa dalam hal pendanaan, pelatihan yang diberikan juga merupakan inisiatif dari ibu-ibu itu sendiri, karena melihat orang yang bisa membuat kue tradisional tersebut masih kurang, jadi diharapkan ini bisa menambah pendapatan ekonomi masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik homestay menjelaskan bahwa, “Dinas pariwisata ada melaksanakan pelatihan pengelola homestay, jadi dari pokdarwis meminta

beberapa orang yang sedang merintis homestay untuk diikuti pelatihan yang bekerjasama dengan dinas pariwisata Kota Sabang, kemudian dari pelatihan tersebut para pengelola homestay diberikan bekal seperti sertifikat kemudian ada dikasih *bed cover*, kemudian di ajarkan bagaimana menciptakan suasana homestay yang nyaman tidak harus mewah. Untuk satu malam kita tarif Rp100.000 dan kita sesuaikan lagi nantinya. Kemudian untuk lainnya kadang tamu ingin bakar-bakar yaa kita bersama mengumpulkan uang agar enak dinikmati bersama”.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Afra salah satu pemandu wisata mengatakan bahwa “setelah mengikuti pelatihan pemandu wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Sabang, sekarang saat ada kegiatan pariwisata di *Gampong* dipanggil untuk memandu wisata, kita menjelaskan tentang atraksi-atraksi wisata yang dilakukan, dari memandu tersebut ada uang tambahan untuk jajan, sekali memandu sehari itu dapat Rp100.000 kadang ada juga tamu yang kasih tip.”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan bu nur, selaku pembuat kue tradisional, “sejak ada pengembangan desa wisata orang yang beli jadi bertambah, dulu kalo ada orang yang pesan saja baru dibuat, sekarang kalo ada kegiatan pariwisata pendapatan juga ikut bertambah, satu cup harganya bisa Rp10.000 atau Rp20.000 sesuai permintaan, dari atraksi yang dilakukan kadang ada tamu yang membeli langsung. Promosi juga semakin

luas, sekarang ada media sosial, ada instagram juga, dibuat sama anak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Is selaku pembuat kerajinan anyaman *bleut*. Beliau mengatakan bahwa “anyaman *bleut* sudah mulai menghilang di desa ini, saya mengharapkan juga adanya pelatihan dari pemerintah serta modal untuk mengembangkan kerajinan tersebut. Dulu orang datang kerumah untuk minta dibuatkan anyaman untuk menjemur belimbing, untuk tempat ayam bertelur, sekarang sudah berani melakukan atraksi di depan wisatawan, dulu pak Sandiaga Uno pernah juga membeli kerajinan ini. Harga yang dipatok juga beragam, mulai dari Rp10.000 sampai dengan Rp100.000 sesuai kebutuhan dan kesulitan”.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan bu Leny selaku pembuat souvenir yaitu *tengkulok*. “Tengkulok ini di pake ketika ada tamu yang datang, dan *tengkulok* ini menjadi simbol pemulia *jamee*. Ketika ada info tamu yang akan datang ke desa maka saya jahit sendiri sama anak saya, untuk satu *tengkulok* diharga Rp20.000 ribu, kadang setiap ada kegiatan diminta 5 sampai 7 *tengkulok*. Sejak ada pengembangan desa wisata ini saya mengembangkan potensi saya yaitu menjahit dengan membuat *tengkulok* tadi. Untuk modal kadang dari pihak *gampong* ada memberikan modal awal untuk membeli bahan *tengkulok*”.

Kesimpulan yang didapat dari wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa narasumber yaitu, dalam proses



pemberdayaan masyarakat pelaku utamanya yaitu masyarakat sendiri. Penulis melihat bahwa masyarakat Desa Wisata Aneuk Laot mau berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata. Pemuda-pemudi juga ikut berpartisipasi dalam memandu wisatawan, serta ibu-ibu rumah tangga yang berpartisipasi dalam membuat kuliner serta memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatannya. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Aneuk Laot tentu membawa perubahan terhadap pola pikir masyarakat yang akan berdampak bagi masyarakat secara ekonomi, sosial budaya, dan lingkungannya.

### **Strategi Pengembangan Desa Wisata Aneuk Laot**

#### **a. Atraksi**

Daya tarik wisata di Desa Aneuk Laot antara lain: anyaman daun kelapa (*bleut*), merangkai sirih pengantin, menabuh rapai, keindahan alam Danau Aneuk Laot, memancing tradisional, *meuaweh* (*engkot paya*), sareng kupa, *eco print* (membatik dengan bahan alam), dan keukarah.

#### **b. Aksesibilitas/Keterjangkauan Wisata**

- Jalan masuk desa: kondisi jalan masuk desa lebar rata-rata 8 meter dan memiliki drainase di pinggir jalan.
- Jalan desa, jalan keliling desa semua aspal hotmix, dan kondisi yang sangat baik. Status jalan di desa ada yang dibiayai oleh APBA dan APBN.

- Petunjuk arah, jarak tempuh dari pelabuhan Balohan ke desa wisata berkisar 5 s/d 10 menit, dari pusat kota berkisar 5 s/d 10 menit, dan kalau ke tempat tujuan wisata KM 0. Nol dan Iboih berkisar 30-60 menit.

c. Amenitas

Keberadaan homestay, WC umum, kedai kopi, warung, restoran, depot isi ulang air, transportasi wisata, dan agen wisata

d. Sumber Daya Manusia (SDM)

Desa Aneuk Laot mempunyai Tim Percepatan Pengembangan Desa Wisata, pemandu wisata di desa, POKDARWIS, Ibu-Ibu PKK, dan masyarakat lokal yang terlibat aktif dalam perkembangan desa wisata.

### **Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Aneuk Laot**

Pengembangan Desa wisata membutuhkan keterlibatan dari beberapa pihak atau aktor. Aktor-aktor tersebut dapat berupa akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media, atau Pentahelix. Berdasarkan hal tersebut, terdapat peran yang dilakukan dari masing-masing aktor. Berikut ada data terkait peran aktor model pentahelix terhadap pengembangan desa wisata di desa Aneuk Laot.

a. Akademisi

Peran dari aktor akademisi memberikan sumbangan penelitian berupa diterbitkannya jurnal penelitian terkait Desa Wisata Aneuk Laot.

b. Bisnis

Bekerja sama dengan ASPPI DPD Aceh dalam mempromosikan Desa Wisata Aneuk Laot dan produk-produk UMKM pada acara Travel Mart tahun 2021.

c. Komunitas

Pokdarwis, Ibu-Ibu PKK, nelayan, dan Tim Percepatan Pengembangan Desa Wisata Aneuk Laot.

d. Pemerintah

Dispar Kota Sabang memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait pengembangan desa wisata. Pemerintahan gampong memberikan modal.

e. Media

Desa wisata Aneuk Laot mempublikasikan kegiatan di sosial media instagram (@desawisataaneuklaot). Desa Wisata Aneuk Laot dalam pengembangannya turut didukung peran dari pihak media nasional (Trans Media, Metro TV, DAAI TV).

#### **4.3 Pandangan Ekonomi Islam tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang**

Dalam ekonomi Islam, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap individu

dibimbing dengan pola kehidupan yang *rabbani* sehingga mampu melaksanakan kewajibannya. Dalam ekonomi Islam, manusia adalah tujuan sekaligus sebagai sasaran dalam setiap aktivitas ekonomi, karena manusia merupakan khalifah di muka bumi (Ibrahim dkk, 2021: 234).

Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada tiga prinsip (Sany, 2019: 34), yaitu:

1. Ukhuwah

Ukhuwah berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap muslim saling bersaudara. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat.

2. *Ta'awun*

*Ta'awun* artinya tolong menolong. Karena program pemberdayaan merupakan sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Pemberdayaan masyarakat adalah proses kolaboratif, hendaknya seluruh pihak saling membantu demi terwujudnya tujuan bersama.

3. Persamaan derajat antar umat manusia

Konsep pemberdayaan masyarakat telah diterapkan oleh Rasulullah SAW. Beliau memberikan contoh terkait prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi di tengah masyarakat. Sikap toleran untuk selalu menghargai etos kerja, saling tolong-menolong untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan diatas, setelah penulis melakukan observasi di Desa Wisata Aneuk Laot. Dapat diambil kesimpulan

bahwa masyarakat sekitar desa Aneuk Laot telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut seperti dalam prinsip keadilan salah satunya terlihat dari pengelolaan homestay di Desa Wisata Aneuk Laot dimana setiap homestay akan mendapatkan gilirannya masing-masing untuk menerima tamu. Kemudian dalam prinsip persamaan terlihat tidak ada pemisah diantara masyarakat untuk ikut melakukan aktivitas desa wisata, masyarakat lemah bahkan di dorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas di desa wisata dan dibimbing dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Serta anak-anak dari usia dini, remaja bahkan sampai Ibu-Ibu ikut berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata demi terwujudnya tujuan bersama. Terlihat juga dari sikap tolong-menolong sesama warga yang mau berkontribusi untuk memajukan desa. Tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin. Semua bekerjasama demi tujuan bersama.

Dari segi konsumsi, masyarakat desa selalu memberikan makanan-makanan yang halal dan baik. Tempat ibadah juga merata di setiap Desa Wisata Aneuk Laot, bahkan ada acara Genta Ramadhan yang setiap tahun dilaksanakan untuk menciptakan generasi-generasi yang Islami. Kegiatan *dikee* yang dilakukan seminggu sekali di mesjid atau meunasah desa juga menjadi salah satu aspek dalam ekonomi syariah. Interaksi setiap warga juga sangat terjaga, berpakaian sopan dalam lingkungan tempat tinggal. Dan ada pengajian yang dilakukan oleh Ibu-Ibu di Desa Wisata Aneuk Laot.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis meneliti, membahas dan menguraikan tentang masalah bagaimana “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal dalam Pespektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di desa Aneuk Laot. Bahwa proses pertama kali yang dilakukan adalah dengan menyadarkan masyarakat akan potensi-potensi yang dimilikinya serta potensi lokal yang ada sekitar desa, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Selanjutnya dengan melakukan pembinaan melalui pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai pihak, serta pemberian modal.
2. Pandangan ekonomi Islam tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Bahwa antar individu masyarakat memiliki hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan dengan berpegang pada prinsip persaudaraan, tolong menolong, dan persamaan derajat antar manusia. Dan yang terpenting untuk mensukseskan pemberdayaan itu sendiri Rasulullah

SAW. memberikan conoth terkait prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi di tengah masyarakat. Karena pemberdayaan itu berhasil ketika masyarakat mau berubah menjadi lebih baik.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian secara objektif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis mengusulkan beberapa hal sebagai saran dan solusi untuk mendukung program ini yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait untuk mendukung keberhasilannya, yaitu:

1. Kepada pihak pemerintah daerah sebagai pembina dan yang memfasilitasi pelatihan perlu kiranya lebih mengetahui ada beragam potensi yang dimiliki oleh desa wisata Aneuk Laot yang masih perlu diberikan dukungan.
2. Kedepannya hendaknya pemerintah desa lebih inisiatif untuk mengadakan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk membantu memotivasi masyarakatnya.

A R - R A N I R Y

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Anwas, O. M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Arianto, D., Humaedi, S., & Meilany, L. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial. Vol. 5 No. 2.

Arida, I,N,S., & Pujani, L.P.K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analis Pariwisata*. Vol. 17 No. 1.

Endah, Kiki. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa*. Jurnal Moderat. Vol. 6 No. 1.

Erlina, R. (2015). *Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Firdaus, M., Kadarsih, S., Taufiq, M., Suprapno., Hidayat, A., Saputra, M., ... Indra. (2022). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.

Handini, S., Sukesi., Astuti, Kanty, H. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Ibrahim, A., Amelia, E., Akbar, N., Kholis, N., Utami, S.A., Nofrianto. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.



- Idri. (2021). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka Publisher.
- Irawati, E. (2021). Peningkatan Kapasitas Desa Berdasarkan Pada Undang-Undang No.6 Tahun 2014. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 2 No. 2.
- Jatmiko, U. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Sebelum dan Sesudah Pengalokasian Dana Desa*. JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan).
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muljawan, D., Suseno, P., Purwanta, W., Husman, J.A., Yumanita, D., Nurdin, M., ... Dewi, S.P. (2020). *Ekonomi Syariah Untuk Sekolah Menengah Atas Kelas X*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*. Sumedang: UNPAD Press.
- Safri, H. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Sany, U.P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 39 No. 1.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., Entas, D. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya Di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: Uwais inspirasi Indonesia.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis*

*Masyarakat*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Rahaja.

Suwena, I Ketut. (2010). *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Udayana University Press.

Tamaratika, F., & Rosyidie, A. (2017). Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Lingkungan Pantai. *Jurnal Sositeknologi*. Vol. 16 No. 1, 125-133.

Trisnawati, A.E., Wahyono, H., Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 3 No. 1, 29-33.

Widiati, I, A, P., & Permatasari, I. (2022). *Strategi Pengembangan Pariwisata berkelanjutan (Sustainable Tourism Development ) Berbasis lingkungan pada fasilitas penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung*. Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi dosen dan Mahasiswa.

Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B.W., Hartoyo, D.R., Indarti, E., Gautama, H., ... Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Tangerang: Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.

Yacob, S., Qomariyah, N., Marzal, J., Mulyana, A. (2021). *Strategi Pemasaran Desa Wisata*. Jambi: WIDA Publishing.

Yefni. (2018). Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Madani*. Vol.3 No. 2.